



**HINDUISASI MASYARAKAT DESAKALIGONDOKECAMATAN
GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1965-1985**

SKRIPSI

oleh

**Galih Widhi Atma
NIM 060110301063**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2012**



**HINDUISASI MASYARAKAT DESAKALIGONDOKECAMATAN
GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1965-1985**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Galih Widhi Atma
NIM 060110301063**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Ibu **Sutri** dan Bapak **Mujiono** tercinta. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang, dan pengorbanan serta do'a yang begitu tulus dan besar yang selalu menyertaiku selama ini.
2. Saudara-saudaraku: **Sigit Meirawan** dan **Ardhana Dwi Pahyama**, serta kakak-kakak iparku, yang selalu memberi dukungan, semangat dan membantu berupa materi atau non materi. Aku bangga, bahagia dan bersyukur hidup didunia ini dengan kalian. Semoga selalu terjaga hubungan persaudaraan ini.
3. Ponakan-ponakanku tercinta: **Ria, Rizky, Rita, Rizal** dan si kecil **Arga**, yang selalu memberi keceriaan disaat aku sedih dan lelah.
4. Teman-teman **Imajinasi band Banyuwangi**, yang memberiku semangat dan inspirasi untukku.
5. **Titis Rahmawati**, yang selalu menemaniku disaat suka ataupun duka. Terima kasih atas supportmu dan semua yang kau berikan untukku.

MOTTO

Jangan tetap tinggal di masa lalu ataupun bermimpi tentang masa depan, namun
fokuskan perhatian anda pada masa sekarang.
(Mahatma Gandhi)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Widhi Atma

NIM : 060110301063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *Hinduisasi Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-1985* adalah hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan kepada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2011

Yang menyatakan,

Galih Widhi Atma

NIM 060110301063

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Hinduisasi Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-1985* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 November 2011

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Dison Mulyadi, M.Si
NIP 195511121983031002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Siti Sumardiati, M. Hum
NIP. 194907131977032001

Drs. Bambang Samsu B, M.Si
NIP. 195806141987101001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra,

Drs. Syamsul Anam, M.A
NIP 195909181988021001

KATA PENGANTAR

Ucap syukur penulis panjatkan atas anugerah nikmat yang tak pernah berhenti dalam proses kehidupan penulis, sehingga akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan walau mengalami banyak liku cobaan yang mendera.

Skripsi yang berjudul *Hinduisasi Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-1985* ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Ida Shang Hyang Widhi kekurangan hanya milik penulis. Kepada:

1. Bapak Drs. Syamsul Anam, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.
2. Ibu Dra. Latifatul izzah, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Dison Mulyadi, M.Si selaku dosen pembimbing I.
4. Ibu Dra. Siti Sumardiati, M.Hum selaku pembimbing II.
5. Bapak Drs. Bambang Samsu B, M.Si selaku dosen penguji III.
6. Seluruh dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.
7. Segenap warga Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Banyuwangi.
8. Saudara-saudaraku Mas Sigit, Mbak yeni, Mas Dhana, Mbak Galuh, Ria, dan semua saudaraku.
9. Kawan-kawan Sejarah 2005 dan 2006.
10. Seluruh teman seperjuangan kontrakan perum Mastrip Blok CC17 dan CC19.
11. Seluruh Teman-temanku Imajinasi band Banyuwangi, Irwan, Toben, Zacky, Angga, Echa, Evha, dan seluruh crew Imajinasi band.
12. Sobatku SMA Etik, Wahyu, Lisa, Tiar, Redy, Anang, Lina.

13. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

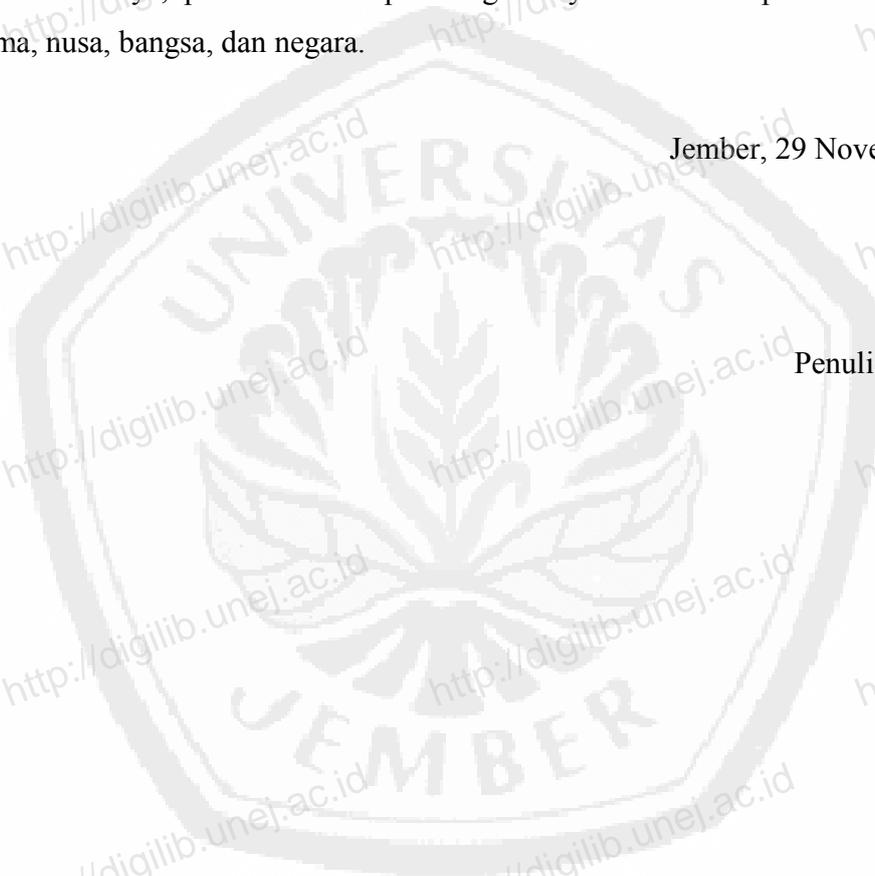
14. Almameterku tercinta Universitas Jember

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas dedikasi mereka yang dengan rela telah turut membantu penyelesaian karya tulis ini .

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa, dan negara.

Jember, 29 November 2011

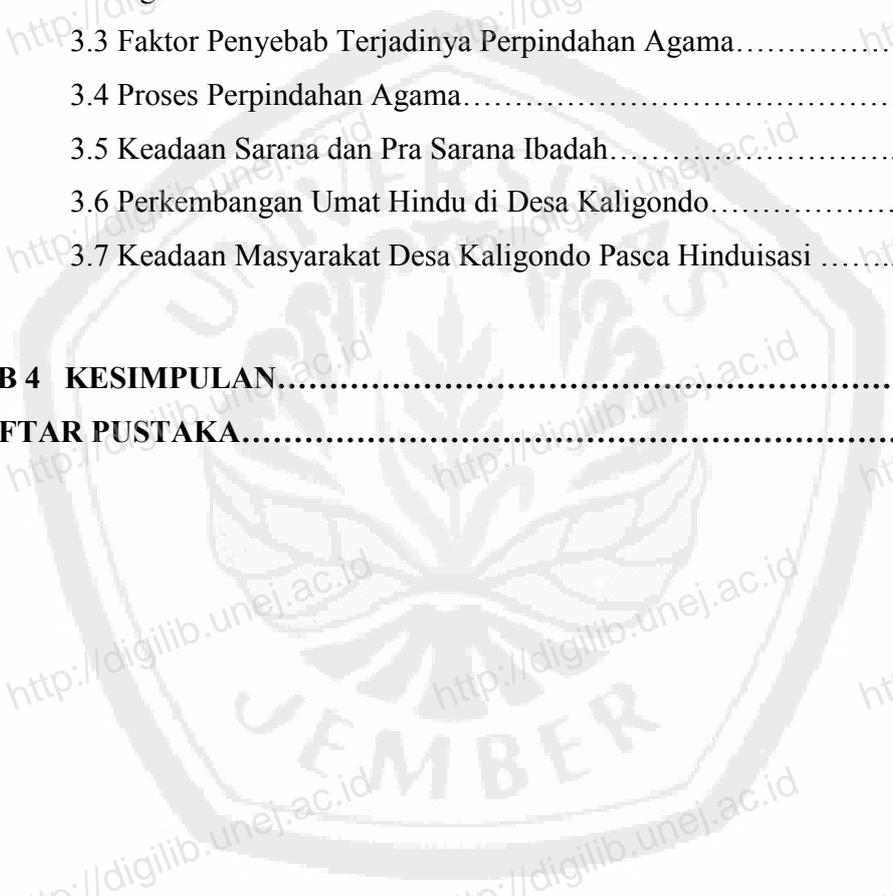
Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| HALAMAN MOTTO..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 12 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka..... | 12 |
| 1.5 Kerangka Teori dan Pendekatan..... | 15 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 17 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 19 |
| | |
| BAB 2 KEADAAN UMUM DESA KALIGONDO | |
| 2.1 Letak Geografis..... | 20 |
| 2.2 Keadaan penduduk..... | 24 |
| 2.3 kondisi Pendidikan Desa Kaligondo..... | 25 |
| 2.4 Mata Pencanharian Penduduk | 26 |
| 2.5 Agama Penduduk..... | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 2.6 Keadaan Sosial Budaya Penduduk..... | 32 |
| 2.7 Keadaan Sosial Politik Desa Kaligondo..... | 37 |
| BAB 3 HINDUNISASI TAHUN 1965-1985 | |
| 3.1 Kondisi Kehidupan Masyarakat Pasca G30S..... | 44 |
| 3.2 Agama Hindu | 47 |
| 3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perpindahan Agama..... | 68 |
| 3.4 Proses Perpindahan Agama..... | 70 |
| 3.5 Keadaan Sarana dan Pra Sarana Ibadah..... | 81 |
| 3.6 Perkembangan Umat Hindu di Desa Kaligondo..... | 84 |
| 3.7 Keadaan Masyarakat Desa Kaligondo Pasca Hinduisasi | 87 |
| BAB 4 KESIMPULAN..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Komposisi Penduduk Desa Kaligondo Berdasarkan Umur Tahun 1965... | 25 |
| 2.2 Luas wilayah dan lahan menurut penggunaannya di Desa Kaligondo..... | 27 |
| 2.3 Jumlah Buruh tani dan Pemilik lahan Di Desa Kaligondo tahun 1965..... | 28 |
| 2.4 Jenis usaha dan industri rumah tangga masyarakat Desa Kaligondo tahun 1965..... | 28 |
| 2.5 Perolehan Suara per (1000) dalam Pemilihan Parlemen 1955 dan Pemilihan Majelis Regional 1957-1958 di Jawa Timur..... | 38 |
| 2.6 Hasil Pemilu 1955 Desa Kaligondo | 40 |
| 3.1 Jumlah pemeluk Agama Hindu di Desa kaligondo..... | 85 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran A Surat Ijin Penelitian..... | 94 |
| Lampiran B Surat Pernyataan Wawancara dan Cuplikan Wawancara.... | 96 |
| B.1 Surat Pernyataan Wawancara Ibu Sutri..... | 96 |
| B.2 Cuplikan Hasil Wawancara Ibu Sutri..... | 99 |
| B.3 Surat Pernyataan Wawancara Galiyo..... | 100 |
| B.4 Cuplikan Hasil Wawancara Galiyo..... | 101 |
| B.5 Surat Pernyataan Wawancara Mujiono..... | 102 |
| B.6 Cuplikan Hasil Wawancara Mujiono..... | 104 |
| B.7 Surat Pernyataan Wawancara Siti Muslimah..... | 105 |
| B.8 Cuplikan Hasil Wawancara Siti Muslimah..... | 107 |
| B.9 Surat Pernyataan Wawancara Tuminem..... | 108 |
| B.10 Cuplikan Hasil Wawancara Tuminem..... | 109 |
| B.11 Surat Pernyataan Wawancara Djamal..... | 110 |
| B.12 Cuplikan Hasil Wawancara Djamal..... | 114 |
| B.13 Surat Pernyataan Wawancara Soijan..... | 115 |
| B.14 Cuplikan Hasil Wawancara Soijan..... | 117 |
| B.15 Surat Pernyataan Wawancara Bero..... | 118 |
| B.16 Cuplikan Hasil Wawancara Bero..... | 119 |

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah tidak hanya sebuah rekaman fakta kejadian tentang masa lampau, tetapi adalah suatu hal yang harus dijadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupan di masa depan. Pada masa Orde Baru sejarah hanya digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan bagaimana asumsi yang dibentuk tentang peristiwa 1965 dengan menjadikan komunis sebagai sebab utama pemberontakan. Komunisme adalah berideologi marxisme, maka pengembangan dan pengkajian marxisme dilarang di Indonesia, padahal secara akademis marxisme merupakan bagian integral dari sistem filsafat dan keilmuan kontemporer. Akibatnya sistem akademik nasional mengalami degradasi pemikiran pada rezim Orde Baru, terutama dalam proses pengungkapan tentang peristiwa G30S dan rekonsiliasi korban, tulisan dan buku-buku sejarah yang berkaitan dengan peristiwa itu dilarang beredar di masyarakat, dan mengalami pembatasan sehingga berakibat pada proses rekonsiliasi.¹

Rekonsiliasi terhadap korban pembunuhan massal 1965-1966 masih banyak mengalami hambatan, antara lain adanya rasa trauma dan takut untuk berbicara tentang memori masa itu serta kemampuan negara dianggap belum bisa menyelesaikan rekonsiliasi dengan baik dan benar. Informasi tentang jumlah korban pembunuhan massal 1965-1966 juga masih belum jelas hingga saat ini.

Pasca peristiwa G30S dan pembunuhan massal 1965-1966 anggapan bahwa komunisme di masyarakat harus disirnakkan menjadi semakin serius. Hal ini membuat orang-orang PKI dan simpatisannya yang masih ada dan selamat dari pembunuhan massal ingin mendapatkan kedamaian hidup dan bebas dari anggapan tersebut. Perpindahan agama atau memeluk agama adalah salah satu cara agar mereka mendapatkan ketenangan hidup serta sebagai payung sosial yang melindungi

¹Abdul M, dkk, "Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan", *Problem Historiografi dalam Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2003), hlm. 2.

kelangsungan hidupnya.² Salah satu agama yang dipeluk adalah agama Hindu yang berkembang pesat di pulau Bali.

Agama Hindu adalah salah satu agama yang berasal dari India yang datang ke Indonesia pada awal 400 Masehi di Kerajaan Kutai Kalimantan Timur dengan rajanya Kudungga. Kemudian Hindu menyebar ke Kerajaan Tarumanegara di Jawa dengan Purnawarman sebagai rajanya dan perkembangan agama Hindu di Indonesia mencapai kejayaannya pada masa kerajaan Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk. Setelah Majapahit berakhir, perkembangan agama Hindu di Jawa menjadi terpuruk akibat dominasi agama Islam dan kerajaan-kerajaan Islam yang mulai berkembang. Kemudian pada sekitar tahun 1500 pusat agama Hindu di Indonesia pindah dari Pulau Jawa ke Pulau Bali. Di Bali sendiri agama Hindu datang pertama kali sekitar 400-500 Masehi dan pada 600 Masehi ada sebuah kerajaan yang tidak diketahui namanya, dengan kebudayaan Hindu di Bali selatan yang menjadi tanda awal berkembangnya agama Hindu di Bali. Kerajaan Hindu di Bali terus berkembang hingga ditaklukan oleh Kerajaan Singosari dari Jawa. Hingga abad ke-16 setelah masuknya Belanda dan menjajah bangsa Indonesia, agama Hindu di Bali mengalami kemerosotan karena politik pecah belah Belanda yang mengubah sistem atau tata pemerintahan di Bali. Akibatnya masyarakat Bali terpecah menjadi dua, yaitu *Kaula Swapraja* dan *Kaula Gupermen*, yang membagi masyarakat dan kekuasaan dalam peradilan yang berbeda. Disamping itu, adanya sistem kasta yang membagi masyarakat Bali atas empat golongan yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*, telah membuat perbedaan strata sosial antar masyarakat Bali. Tetapi adanya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan penjajahan Belanda di Indonesia tidak memengaruhi keberadaan agama dan kebudayaan Hindu di Bali. Masyarakat Bali berhasil melestarikan agama Hindu dengan baik selama berabad-abad meskipun sempat mengalami kemerosotan, sehingga Bali sebagai satu-satunya pusat agama Hindu di Indonesia. Karena pengaruh

²Singgih Nugroho, *Menyintas dan Menyeberang, Perpindahan Massal Keagamaan pasca 1965 di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008), hlm. 4.

dan kedekatan masyarakat Bali dengan Soekarno yang kuat, Bali menjadi basis PNI di Indonesia.³

Pada pemilu tingkat nasional 1955 PNI menduduki peringkat pertama dan PKI menduduki peringkat keempat dengan perolehan suara PNI 22,3%, Masyumi 20,9%, NU 18,4% dan PKI 16,4%. Di tingkat Jawa Timur pada pemilu regional 1955 NU menduduki peringkat pertama 34,1%, PKI peringkat kedua dengan meraih 23,3%, dan Ketiga PNI 22,8%. Dengan dukungan BTI, PKI mampu menarik dukungan rakyat, terbukti pada pemilu regional 1958 PKI memperoleh 27% suara dan NU 30%. Kemenangan PKI di pemilu regional Jawa Timur tentunya menempatkan orang-orang PKI dalam kursi pemerintahan daerah yang kemudian mengakibatkan keresahan politik lawan politiknya yang berseberangan dengan PKI. Keresahan itu datang dari dalam dan luar negeri yaitu seperti Amerika Serikat yang takut atas berkembangnya komunisme di Indonesia karena Komunisme dianggap identik dengan Uni Soviet yang merupakan musuh besar Amerika Serikat.⁴

Banyuwangi adalah salah satu daerah basis Komunis di Jawa Timur. Kegiatan PKI/BTI menjelang bulan Oktober 1965 di Banyuwangi membuat hubungan antara komunis dan non komunis menjadi semakin buruk. Konfrontasi fisik antara pemuda Ansor dan pemuda Marhaenis di satu pihak dan pemuda rakyat di pihak lain terjadi hampir setiap hari selama bulan Oktober 1965, dan PKI juga menggunakan orang-orang non komunis yang telah dipengaruhi untuk menjaga daerah-daerah pertahanan PKI.⁵

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tanah di Jawa dan guna meningkatkan produksi bagi kemakmuran rakyat, maka pemerintah Indonesia melaksanakan

³Ida Bagus Wardhana, Dkk, *Agama Hindu* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1997), hlm. 97.

⁴Abdul M, dkk, *op. cit.*, hlm. 121-122.

⁵Aminudin Kasdi. *Kaum merah Menjarah: Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 127.

Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) atau *landreform*.⁶ Dalam UUPA dimuat 55 pasal yang mengandung hak-hak atas tanah dan hak atas guna air. Tujuan pokok Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan umum Undang-Undang Pokok Agraria adalah: (a) meletakkan dasar-dasar bagi penyusunan Hukum Agraria nasional yang akan merupakan alat untuk membawakan kemakmuran kebahagiaan, dan keadaan bagi negara dan rakyat, terutama rakyat tani dalam rangka mewujudkan terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, (b) meletakkan dasar-dasar untuk mengadakan kesatuan dan kesederhanaan dalam hukum pertanahan, (c) meletakkan dasar-dasar untuk memberikan kepastian hukum mengenai hak-hak atas tanah bagi rakyat seluruhnya.⁷

Kesempatan ini dimanfaatkan PKI untuk memperbesar pengaruh dan mendapatkan massa, PKI bersama BTI menarik para buruh tani untuk menjadi anggota PKI. Mereka dijanjikan akan diberi tanah atau sawah selain itu mereka juga diberikan uang. Menurut sebuah laporan yang diterbitkan dalam *Suara Indonesia* 5 januari 1965, aksi sepihak terjadi di sembilan desa di Kecamatan Genteng Banyuwangi, dan sedikitnya 6.720 orang ikut ambil bagian dalam aksi itu. PKI memanfaatkan BTI untuk membuat klaim atas tanah milik petani-petani kaya non komunis. Dari beberapa kejadian, karena tidak ingin tanahnya dirampas BTI banyak haji-haji kaya yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan pesantren-pesantren dan Masjid.⁸

Pemilihan Bupati Banyuwangi pada 1965 merupakan isu besar, tiga partai PKI, PNI, dan NU mengajukan kandidat masing-masing, Sarwo Kanapi sebagai calon dari PKI ternyata mampu menduduki kursi sebagai bupati. Pada pemilihan tersebut PKI dianggap curang dengan memanipulasi pemilihan. Hal ini membuat NU dan PNI

⁶Aminudin Kasdi, *op. cit.*, hlm. 251-252.

⁷<http://www.wikipedia.com/UUPA 1960> diunduh pada 3 januari 2012.

⁸Robert Cribb, *The Indonesian Killings, Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966* (Yogyakarta: Matabangsa, cetakan keempat september 2004) hlm. 248.

tidak menyetujui hasil pemilihan, tetapi tetap tidak bisa mengubah keputusan bahwa Sarwo Kanapi sebagai Bupati Banyuwangi.⁹ Hal ini menandai bahwa hubungan antara komunis dan non komunis di Banyuwangi semakin buruk menjurus kepada pertikaian diantara dua kubu tersebut.

Tragedi G30S 1965 (lebih tepatnya terjadi pada 1 Oktober dini hari) akhirnya menandai suatu tahapan baru dalam Sejarah Nasional Indonesia. Tragedi itu ditandai dengan penculikan beberapa perwira tinggi militer dari Angkatan Darat (AD), yakni Jenderal Abdul Haris Nasution, Letjen Ahmad Yani, Mayjen R. Suprpto, Mayjen Harjono Tirtodarmo, Mayjen S. Parman, Brigjen Donald Izacun Panjaitan, dan Brigjen Soetojo Siswomiharjo. Penculikan para jenderal dikomandani oleh Letkol Untung, yang pada waktu itu menjabat sebagai Komandan Batalyon I Resimen Cakrabirawa (pasukan pengawal presiden). Sedang pada operasi malam 30 September dipimpin oleh bawahan Letkol Untung, yaitu Lettu Doel Arif. Letkol Untung dibantu oleh Batalyon 454, Brigade Infantri I Latief, Pemuda Rakyat (PR), dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang mendapat tugas sebagai penjaga. Pada saat operasi ini, para penculik dibagi menjadi tujuh regu yang masing-masing menangani satu jenderal. Penculikan yang dipimpin oleh Lettu Doel Arief membuahkan hasil. Beberapa jenderal dapat diculik, namun terjadi kesalahan. ketika hendak menyulik Jenderal Nasution. Nasution dapat meloloskan diri dari penculikan, tetapi seorang ajudan dan anaknya, yakni Lettu Pierre Tendean dan Ade Irma Nasution, terbunuh pada peristiwa tersebut.¹⁰ Soeharto bersama RPKAD melakukan pendoktrinan bahwa PKI adalah pelaku G30S. Masyarakat terus mendapat doktrin untuk membenci PKI. Termasuk partai-partai Islam seakan mendapat angin untuk melawan PKI.

⁹Aminudin Kasdi, *loc. cit.*, hlm 251-252.

¹⁰Benedict G Anderson, dan Macvey, Ruth T, *Kudeta 1 Oktober 1965 Sebuah Analisis Awal* (Yogyakarta: LPKSM-SYARIKAT, 2001), hlm. 13-32.

Pasca pecahnya tragedi G30S 1965 situasi perpolitikan di tingkat nasional semakin memanas dan tidak terkontrol. Stabilitas keamanan nasional semakin tidak terkendali. Hal ini berdampak pada stabilitas di daerah-daerah, seperti di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat umumnya masih bingung tentang keadaan sebenarnya mengenai Gerakan 30 September 1965 di Jakarta. Setelah berita tentang Dewan Jenderal dan Dewan Revolusi tersebar, para pemimpin partai politik tingkat Kabupaten seperti PNI, NU, dan PKI, masing-masing Jafar Ma'ruf, Ali Mansur dan Sigit menyelenggarakan sebuah pertemuan di kantor Polisi Banyuwangi guna membahas situasi tersebut. Dalam pertemuan tersebut dari kubu PKI yakni, Sigit mengklaim bahwa keberadaan Dewan Jenderal dan Dewan Revolusi memang benar adanya seperti yang diungkapkan Letkol Untung dalam siaran berita RRI pada tanggal 1 Oktober 1965. Namun dari kubu PNI dan NU yakni, Jafar Ma'ruf dan Ali Mansur menyangkal keberadaan Dewan Jenderal maupun Dewan Revolusi. Perdebatan antara kedua pihak semakin memanas dan saling bertahan terhadap statemen yang mereka lontarkan. Begitu ketegangan semakin meningkat, Jafar Ma'ruf mencoba menenangkan suasana dengan mengakhiri pertemuan antara tiga tokoh parpol besar di Banyuwangi itu, dengan mendesak Sigit dan Ali Mansur untuk tidak membiarkan pertentangan tersebut berkembang menjadi aksi kekerasan.¹¹

Perbedaan pendapat tentang adanya Dewan Jendral antara PNI, NU dan PKI telah menciptakan kebencian antara PKI dan partai non PKI. Partai politik non PKI juga mendapat dukungan dari para Kiai di Banyuwangi yang merupakan orang-orang NU dan Muhammadiyah. Pada 16 Oktober 1965 ribuan massa non PKI memadati alun-alun untuk mendengarkan pidato dari Kolonel Joko Supaat Slamet (Kodim Banyuwangi), H Abdul Latief (NU) dan Soekmadi (PNI) serta Bupati Banyuwangi Sarwo Kanapi yang berasal dari PKI yang memilih diam untuk tidak berbicara. Pertemuan ini pada umumnya memberitahukan pada publik bahwa Dewan Jenderal

¹¹Robert Cribb, *op. cit.*, hlm. 255.

dan Dewan Revolusi hanyalah kebohongan yang dilancarkan oleh PKI. Pertemuan ini menjadi katalisator pecahnya aksi massa non PKI yaitu Banser di seluruh wilayah Banyuwangi.¹²

Pelatihan militer terhadap kelompok non-komunis mulai digalakkan. Selain mengadakan pelatihan, KOSTRAD yang dibantu RPKAD juga menganjurkan kelompok anti-komunis untuk melakukan pembersihan lewat serangkaian pembantaian terhadap para anggota/simpatisan PKI. Pasca tragedi G30S 1965 serangkaian pembantaian massal terhadap para anggota/simpatisan PKI menyebar di beberapa daerah, sehingga mengakibatkan banjir darah, terutama di daerah-daerah yang menjadi basis PKI, yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹³

Pernyataan resmi organisasi Islam tentang keterlibatan PKI dalam peristiwa 1965, seperti fatwa ketua Muhamadiyah yang diambil dalam rapat kilat pada 9-11 Nopember 1965. Dalam fatwa tersebut di katakan bahwa “Mensirnakan Gestapu/PKI dan Nekolim adalah Ibadah wajib”. Pandangan serupa juga tampak dari pernyataan Ahmad Syaichu, ketua II pengurus besar Partai NU yang menyatakan bahwa gerakan menyapu bersih kontra revolusi G30S bukanlah dorongan manusiawi tetapi kewajiban agama yang harus dilakukan untuk menjaga kehormatan Bangsa, Negara dan Agama.¹⁴

Aksi Banser (Barisan Anzor Serba Guna) yang merupakan organisasi pemuda Nahdatul Ulama (NU) di Jawa Timur menjadi tanda bahwa ada konflik politik antara NU dan PKI. Penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh GP Anzor di daerah daerah di Jawa Timur, termasuk di Banyuwangi banyak yang dilakukan tanpa koordinasi dengan TNI AD. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Banser tersebut memunculkan kesan bahwa telah terjadi kekacauan sosial politik yang dapat

¹²Robert Cribb, *op. cit.*, hlm. 257.

¹³Benedict Anderson, *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁴Singgih Nugroho, *op. cit.*, hlm. 1-3.

mengarah pada konflik horizontal, yaitu menghancurkan PKI dan underbownya serta simpatisannya. Ironisnya tidak sedikit orang-orang yang dianggap PKI dikejar-kejar maupun langsung dibunuh.¹⁵

Sementara itu di wilayah Banyuwangi para pimpinan partai-partai politik non PKI membentuk Badan Koordinasi Komando Siaga (BKKS) yang bertujuan untuk memonitor dan mengontrol perlawanan terhadap PKI. Untuk mempersiapkan diri terhadap serangan para anggota/simpatisan PKI, massa partai politik non PKI dipersiapkan dengan pelatihan-pelatihan bela diri serta kekebalan tubuh oleh para kiai-kiai di Banyuwangi. Selama masa lemahnya kekuatan kekuasaan Negara, terbukalah kemungkinan-kemungkinan lebih besar bagi massa rakyat untuk melakukan aksi individual, khususnya bagi mereka yang mempunyai kepentingan pribadi untuk dapat menyelesaikan masalah dan dendam-dendamnya terhadap para anggota/simpatisan PKI.

Di Banyuwangi keterlibatan Banser atau Ansor sangat nyata dan aktif dalam serangkaian pembantaian juga massal tanpa ataupun melalui koordinasi dengan TNI-AD. Pengejaran dan pencekalan terhadap orang-orang yang dianggap PKI dilakukan sekitar bulan Oktober hingga Desember 1965. Orang-orang PKI didata dan kemudian keesokan harinya dipanggil satu persatu dan dimasukkan kedalam truk-truk, setelah itu mereka dibantai oleh algojo-algojo. Banyak orang-orang di Desa Kaligondo yang dianggap anggota atau simpatisan PKI dibawa ke daerah pembantaian yaitu dusun Plongan, di lereng gunung Raung.¹⁶

Adapun orang-orang yang selamat dari pembantaian pada umumnya karena mereka lari dari pencekalan dan diselamatkan oleh kepala desanya dengan cara mengganti nama orang yang dipanggil saat terjadi pencekalan oleh para tentara. Mereka adalah anggota dan para pemuda PKI yang diselamatkan karena memiliki

¹⁵Tri Chandra. *op.cit.*, hlm. 121-122.

¹⁶Wawancara dengan Sutri pada 1 Juni 2010 di Banyuwangi.

hubungan baik dengan Kepala Dusun Jepit saat itu dan beliau adalah seorang anggota PNI.¹⁷

Setelah tragedi pembantaian massal 1965 kehidupan agama di Desa Kaligondo tidak berjalan baik meskipun mereka sama-sama beragama Islam terjadi konflik diantara orang PNI dan NU, mayoritas anggota PNI adalah merupakan orang Islam Abangan dan mayoritas anggota NU adalah orang Islam Santri. Ejekan-ejekan orang-orang NU seperti "*Bantenge Nlethong*" yang ditujukan pada orang-orang Abangan atau PNI. Kebencian orang-orang NU terhadap PKI membuat orang PNI di Desa Kaligondo merasa sakit hati. Orang-orang Abangan (PNI) yang sebelumnya selalu beribadah bersama dengan orang-orang Santri (NU) di Masjid, setelah itu mereka enggan untuk pergi ke Masjid lagi karena dianggap sama dengan orang PKI. Selain itu, PNI dan PKI juga mendapatkan tekanan-tekanan dari pemerintah Orde Baru yang kemudian membuat orang-orang PNI dipaksa berpindah ke Golkar dan PKI menjadi partai yang terlarang. Keadaan tersebut memaksa mereka untuk mencari kedamaian hidup dengan cara berpindah agama.

Seiring dengan itu politik agama di masa awal Orde Baru ditandai dengan Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Selain itu adanya pembinaan mental agama melalui Pusat Pembinaan Pendidikan Agama (P3A) yang mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu pertama, meningkatkan peranan agama dalam kehidupan rakyat dan menempatkannya sebagai pengaruh sila pertama Pancasila. Kedua, menciptakan suatu mentalitas agama dan memproduksi suatu spiritualitas yang akan mengisi kehidupan rakyat baik dari segi fisik maupun mental. Ketiga, membangun kembali pondasi keagamaan yang telah dirusak oleh G30S dan golongan Ateis.¹⁸ Setelah ditetapkannya

¹⁷Wawancara dengan Galiyo di pada 11 Juni 2010 di Banyuwangi.

¹⁸Singgih Nugroho, *op. cit.*, hlm. 4-6.

Tap/MPRS/No.XXVII/1966 serta pusat pembinaan pendidikan agama (P3A) tersebut maka terjadi perpindahan agama secara besar besaran yang juga dilakukan orang-orang pedesaan di Jawa terutama di Desa Kaligondo, perpindahan tersebut terjadi diantara orang Islam Abangan (PNI) dan orang-orang Ateis (PKI) yang merasa sakit hati dengan perlakuan orang-orang Santri (NU) dan ingin mendapatkan rasa aman untuk hidup di masyarakat. Orang-orang yang pertama kali memeluk agama Hindu di Desa Kaligondo adalah bapak Niti, Galiyo dan Dharmosadi. Galiyo dan Niti adalah mantan anggota PKI yang selamat dari pembantaian dan Dharmosadi adalah orang PNI. Secara otomatis ketetapan MPRS tersebut menjadi dasar payung hukum bagi orang-orang yang berpindah ke agama Hindu yang disebabkan konflik yang terjadi diantara masyarakat di Desa Kaligondo sesudah peristiwa 1965.

Berdasarkan pertimbangan di atas penulis mempunyai minat untuk menulis dan mengkaji perpindahan agama dari Islam ke Hindu pasca peristiwa G30S 1965 sebagai tulisan skripsi, yang mengambil judul **“Hinduisasi Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-1985”**. Pengertian Hinduisasi menurut kamus Bahasa Indonesia adalah penghinduan atau pengubahan menjadi Hindu. Masyarakat menurut Koentjaraningrat berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.¹⁹ Sedangkan Kaligondo adalah salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Genteng dan merupakan wilayah administrasi Kabupaten Banyuwangi.

Pemilihan judul di atas berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Penulis tertarik untuk menulis sebuah karya ilmiah yang membahas tentang sejarah kehidupan agama Hindu di Banyuwangi.
2. Judul skripsi *Hinduisasi Masyarakat di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-1985* belum pernah ada, khususnya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 143-144.

3. Banyak pelaku sejarah yang masih hidup, tetapi sudah banyak yang berusia lanjut. Menurut hemat penulis, apabila tidak segera didokumentasikan, dikhawatirkan otentisitas data tentang peristiwa akan sangat sulit didapatkan, karena diperkirakan pelaku sejarah hilang. Padahal mereka merupakan aset sejarah berharga yang dapat memberi sumbangan penting bagi penulisan sejarah Indonesia, khususnya sisi lain dari sejarah “pesanan” Orde Baru.²⁰

Dalam penulisan karya sejarah tidak lepas dari skope temporal dan skope spasial untuk memberi batasan dalam penelitian agar tidak keluar dari bahasan. Dalam penulisan ini, penulis mengambil batasan skope temporal dari tahun 1965 sampai 1985, tahun 1965 diambil sebagai awal dari penulisan adalah untuk melihat latar belakang sebelum terjadinya peristiwa Hinduisasi. Sedangkan tahun 1985 diambil sebagai batasan akhir dari penulisan skripsi ini karena pada tahun tersebut kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Desa Kaligondo sudah stabil.

Skope spasial dari penulisan ini adalah Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Alasan penulis mengambil Desa Kaligondo sebagai batasan dari tulisannya adalah karena Desa Kaligondo ini menandai kebangkitan Hindu di Banyuwangi dan sebagai cikal bakal perkembangan masyarakat Hindu di Banyuwangi yang bercorak Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis dapat memberikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang proses Hinduisasi masyarakat di Desa Kaligondo?
2. Mengapa masyarakat Desa Kaligondo memilih Agama Hindu?
3. Bagaimana terjadinya Hinduisasi di Desa Kaligondo?
4. Bagaimana perkembangan Hinduisasi di Desa Kaligondo?

²⁰I.G. Krisnadi, *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)* (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 12.

5. Bagaimana perkembangan keagamaan masyarakat di Desa Kaligondo pasca Hinduisasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah diatas didapatkan tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang peristiwa terjadinya Hinduisasi di Desa Kaligondo.
2. Untuk mengerti mengapa masyarakat Desa Kaligondo memilih Agama Hindu.
3. Untuk mengetahui dan mengerti proses terjadinya Hinduisasi di Desa Kaligondo.
4. Untuk dapat Menjelaskan dan mengetahui perkembangan Agama Hindu sejak Hinduisasi di Desa Kaligondo.

Adapun manfaat yang didapat dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penulis dapat penjelasan mengenai latar belakang peristiwa Hinduisasi di Desa Kaligondo.
2. Penulis dapat menjelaskan mengenai proses terjadinya Hinduisasi di Desa Kaligondo.
3. Penulis mengerti mengenai perkembangan dari Hinduisasi di Desa Kaligondo.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan sejarah berikutnya.
5. Dapat dihindari terjadinya konflik-konflik di masa yang akan datang

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sejarah sosial banyak dilakukan oleh sejarawan akademis maupun peneliti-peneliti lain. Informasi mengenai perpindahan agama di pedesaan pulau Jawa bisa diketahui dari buku tulisan Singgih Nugroho yang berjudul *Menyintas dan Menyeberang*.²¹ Buku ini membahas bagaimana perpindahan agama yang terjadi pasca peristiwa G30S 1965 serta memberi penjelasan tentang keterlibatan Islam dalam konflik-konflik kekerasan pada masa itu. Penulis buku ini

²¹Singgih Nugroho, *loc. Cit.*, hlm. 4.

memberi gambaran Islam sangat dekat dengan konflik-konflik yang terjadi di Jawa dan menjelaskan bagaimana para tapol yang dianggap komunis tetapi beragama Islam kemudian berpindah ke agama lain seperti Hindu dan Kristen, selain itu buku ini mengungkapkan perpindahan agama dari Islam ke Kristen yang terjadi di Desa Ngampel Salatiga Jawa Tengah yg terjadi pasca G30S. Buku ini adalah buku utama sebagai bahan perbandingan dengan tulisan skripsi ini yang juga membahas tentang perpindahan agama.²²

Selain itu berbagai makalah tentang peristiwa 1965 yang dibukukan oleh Robert Cribb dengan judul, *The Indonesia Killings of 1965-1966: Studies from Java and Bali* salah satu buku yang mengungkapkan peristiwa 1965 serta latar belakangnya.²³ Buku ini diangkat dari serangkaian diskusi yang dilakukan di Monas university tentang tragedy 1965 walaupun terdiri dari sekumpulan makalah yang disatukan buku ini masih menyajikan satu benang merah penjelasan tentang tragedy pembantaian PKI di Jawa dan Bali. Robert Cribb berusaha mengungkapkan kejadian-kejadian kekerasan politik dan penjarahan yang dilakukan PKI, hingga pembantaian terhadap PKI di Jawa dan Bali sesudah 1965. Menurut Robert Cribb, Banyuwangi adalah satu daerah basis komunis di Jawa Timur, dan memiliki banyak daerah pembantaian PKI. Disini Cribb berusaha memberi gambaran dalam setiap daerah pembantaian di Banyuwangi dengan menuliskan secara kronologis. Buku ini memberikan gambaran yang berguna untuk mengungkap latar belakang dalam skripsi ini.²⁴

Adapun buku yang ditulis Aminudin Kasdi yang berjudul *Kaum Merah Menjarah*.²⁵ Buku ini berisi tentang Aksi sepihak PKI/BTI di Jawa Timur pada 1960-1965, mengungkapkan bagaimana kekerasan yang dilakukan PKI untuk

²²*Ibid.*

²³Robert Cribb, *op. cit.*, hlm. 255.

²⁴*Ibid.*

²⁵Aminudin Kasdi, *op. cit.*

mendapatkan massa dan dukungan di pedesaan di Jawa Timur, bagaimana di Banyuwangi aksi sepihak itu dilakukan PKI/BTI. Selain itu, buku ini juga mengungkapkan bagaimana keadaan politik di Jawa Timur, persaingan antara PKI, NU dan PNI pada pemilu regional 1955 dan 1957-1958. Buku ini sangat penting sebagai bahan sumber skripsi ini karena mengungkapkan berbagai kejadian di Banyuwangi sebelum dan sesudah 1965, dan digunakan sebagai sumber untuk mengungkapkan latar belakang peristiwa dalam penulisan skripsi ini.²⁶

Buku yang berjudul "*Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*" yang ditulis oleh Clifford Gertz ini merupakan terjemahan dari *The Religion Of Java*,²⁷ sebagai karya tulis yang berdasarkan pengkajian dan pemikiran, buku ini merupakan hasil studi komprehensif mengenai suatu kehidupan keagamaan orang Jawa. Berbagai aliran dan perbedaan, begitu pula harmoni dan kesamaannya, tercakup dalam studi yang luas ini. Maka tidak heran apabila buku ini merupakan pintu gerbang penelitian antropologi di Jawa yang harus dibaca terlebih dahulu apabila ingin memperdalam Islam dan Jawa. Pengarangnya memilih masyarakat kota kecil Mojokuto, Pare Kediri Jawa Timur sebagai tempat researchnya. Namun untuk kelengkapannya penulis juga mengupas tiga golongan yang mempunyai sub tradisi masing-masing: Abangan, Santri, dan Priyayi. Banyak pro dan kontra yang dalam menanggapi buku ini, khususnya ketika membahas tentang Abangan, Santri, dan Priyayi, tetapi para peneliti sepakat bahwa Clifford Gertz telah berjasa besar dalam mengurai dan menganalisis antropologi di Jawa. Buku ini digunakan untuk menganalisis golongan masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Desa Kaligondo dalam skripsi ini.²⁸

Jurnal Taswirul Afkar yang diterbitkan LAKPESDAM dan The Asia Foundation (TAF) ini khusus membahas tentang peristiwa '65 – '66. Jurnal ini memuat berbagai artikel, artikel utama yaitu *Suatu Sorotan Lain Terhadap Coup*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 1.

²⁸ *Ibid.*

1965 tulisan Harold Crouch, *Dari Ksatria Menjadi Paria: Degradasi Peran dan Pembunuhan Politik sistematik Catatan Awal Peristiwa 65/66 di Jogjakarta* tulisan R. Setiadi & Saiful H. Shodiq, *Banser antara Perebutan dalam Ketidakpastian dan Kekerasan Politik 1965 – 1966* tulisan Tri Chandra AP. Dalam artikel utama tersebut banyak disinggung tentang konflik politik tahun 1965 - 1966. Jurnal ini juga banyak berbicara tentang masalah rekonsiliasi terhadap peristiwa 1965.²⁹

Buku “*Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)*” karya dosen Sejarah Universitas Jember I.G krisnadi M.Hum ini membahas tentang seseorang yang ditangkap, diadili, dan dihukum hanya karena berbeda pikiran dan gagasan.³⁰ Mereka tidak melanggar hukum tetapi di tapolkan oleh rejim yang mengatasnamakan stabilitas keamanan dan ketertiban. Buku ini memberikan pemahaman bagaimana situasi perpolitikan pasca tragedi 1965 dimana rezim yang berkuasa memanfaatkan situasi stabilitas untuk kepentingan mereka. Buku ini sangat membantu dalam penulisan skripsi ini karena memberikan gambaran bagaimana situasi pasca Tragedi 1965 terutama yang dialami orang-orang yang dituduh sebagai tapol.

Buku “*Mengerti Sejarah*” yang dikarang oleh Louis Gottschalk ini merupakan buku yang memberikan pemahaman bagaimana seorang sejarawan menulis suatu peristiwa sejarah. Buku ini mmberikan pengertian tentang metode sejarah yang harus dipakai oleh seorang sejarawan dalam Historiografi. Buku teori dan pendekatan seperti buku *Sosiologi Agama* karya Hendropuspito, menjelaskan bagaimana sosiologi agama sebagai cabang ilmu sosiologi menjelaskan sosiologis masyarakat agama serta menjelaskan bagaimana hubungan antara masyarakat dan agama. Sosiologi agama digunakan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat beragama yang tentunya sangat diperlukan untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan skripsi ini.³¹

²⁹Abdul M, dkk, *op. cit.* hlm.1.

³⁰I.G. Krisnadi, *op. cit.* hlm. 5.

³¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1969), hlm. 32.

1.5 Kerangka Teori dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sosiologi politik, karena Hinduisasi masyarakat di Desa Kaligondo ini merupakan peristiwa dalam kehidupan keagamaan dalam masyarakat yang terjadi dilatar belakangi atau merupakan dampak dari peristiwa politik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, kelompok sosial, sedangkan politik adalah ilmu tentang kekuasaan. Menurut Dhurkheim agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas tunggal. Menurut Dhurkheim agama memiliki hubungan dengan masyarakatnya dan memiliki sifat yang historis.³² Menurut M. Duverger sosiologi politik sama dengan ilmu politik. Konflik politik disebabkan atas dua hal yaitu sebab individual dan sebab kolektif. Disebabkan oleh individual karena dipengaruhi karakter kejiwaan masing-masing individu atau faktor psikologis. Selain itu, sebab kolektif terdiri dari tiga hal yaitu perjuangan kelas, isu rasial, dan konflik antara kelompok horizontal. Duverger memberi penjelasan bahwa sifat-sifat individu sangat berpengaruh menimbulkan konflik jika individu tersebut memiliki pengaruh terhadap kelompoknya. Pendekatan Sosiologi politik digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan politik pada tahun 1960an sebagai latar belakang permasalahan terjadinya perpindahan agama saat itu, dan pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis bagaimana agama Hindu di Desa Kaligondo ini ada serta bagaimana perkembangan kehidupan Masyarakat atau umat Hindu di Desa Kaligondo ini.³³

Selain membutuhkan pendekatan dari ilmu lain, Historiografi juga sering menggunakan teori dari ilmu lain sebagai pisau analisis, sehingga penggunaannya akan

³² <http://media.isnet.org> diunduh pada 20 Mei 2010.

³³ Maurice Durverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm.174.

mempertajam kajian sejarah. Teori Konversi religius milik Max Heirich yang menerangkan tentang tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Teori ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor pendorong masuk atau pindah agama, Heirich mengemukakan bagaimana faktor-faktor masuk atau pindah agama juga dikarenakan oleh faktor Psikologis.³⁴ Hal ini cukup cocok untuk diaplikasikan karena dalam teori ini di jelaskan mengenai faktor-faktor pendorong masuk agama yang mungkin akan dapat digunakan untuk menganalisa perpindahan agama atau Hinduisasi di Desa Kaligondo.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.³⁵

Ada empat tahap dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu: pengumpulan sumber-sumber (heuristik), kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi)

Tahap pertama, *Heuristik* yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian-kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia di masa lampau yang sangat bervariasi. Jejak-jejak ini dapat berupa jejak-jejak historis maupun non historis. Jejak-jejak ini berisi tentang kejadian-kejadian, benda-benda masa lampau dan bahan-bahan tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku-buku atau literatur yang sesuai dengan topik penelitian, arsip dan dokumen, surat kabar dan melalui wawancara.

³⁴Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1983), hlm. 79.

³⁵Louis Gottschalk, *loc. cit.*, hlm. 32.

Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh bukan sumber-sumber primer, melainkan sumber sekunder.

Sumber primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah atau saksi yang secara langsung oleh mata kepala sendiri atau dengan panca indra, sumber primer bisa didapat melalui wawancara, naskah, arsip atau dokumen yang berasal dari tahun kejadian peristiwa. Sumber sekunder (pendukung), adalah sumber yang diperoleh dari karya orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah yang berupa tulisan-tulisan dalam bentuk buku, majalah yang mendukung pemecahan masalah yang akan dikaji.

Tahap kedua yaitu *kritik sumber* bertujuan untuk mendapatkan data yang otentik. Setelah melalui kritik intern maupun kritik ekstern sehingga sumber tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Kritik intern adalah kritik terhadap keotentikan dan kelayakan muatan isi yang terkandung didalam suatu sumber, Kritik ekstern adalah kritik yang di lakukan penulis terhadap keadaan sumbernya, di samping itu juga untuk menganalisis obyektivitas suatu sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan dengan cara mengkroscekkkan antara sumber satu dengan sumber yang lain bak itu sumber tertulis maupun terhadap hasil wawancara.

Tahap ketiga *interpretasi*, sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan telah melalui tahap kritik perlu dipahami agar dapat memenuhi kriteria penulisan yaitu 5W1H yaitu *what* untuk menanyakan apa yang terjadi, *where* untuk menanyakan tempat kejadian, *who* untuk menanyakan aktor dalam kejadian itu, *when* untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *why* untuk menanyakan alasan peristiwa itu terjadi dan untuk mengkritisi apa yang terjadi, dan *how* untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Tahap keempat *historiografi* adalah usaha untuk menggabungkan data-data menjadi sebuah bangunan peristiwa sejarah yang utuh, dalam bentuk tulisan sistematis, kronologis dan ilmiah. Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analisis yaitu penulisan sejarah yang memaparkan dan menjelaskan suatu kejadian dengan hubungan sebab akibat. Analisa ini digunakan untuk menghindari penulisan yang

bersifat naratif yaitu penulisan yang hanya memaparkan suatu peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan waktu dan tempat saja.³⁶ Hal ini sesuai dengan tugas seorang sejarawan yang tidak hanya mengungkap tentang apa yang terjadi tetapi juga mengungkapkan tentang mengapa peristiwa itu bisa terjadi.

1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab. Selanjutnya, agar penulisan lebih sistematis, maka penulisan disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penulisan skripsi, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai keadaan umum desa Kaligondo yaitu meliputi letak geografis, keadaan penduduk, kondisi pendidikan Desa Kaligondo, mata pencaharian, agama penduduk, keadaan sosial budaya, keadaan sosial politik Desa Kaligondo.

Bab III mengenai Hinduisasi tahun 1965-1985 yaitu meliputi kondisi kehidupan masyarakat pasca G30S, Agama Hindu, faktor penyebab terjadinya perpindahan agama, proses perpindahan agama, keadaan sarana dan pra sarana ibadah, perkembangan umat Hindu di Desa Kaligondo, dan kondisi masyarakat Desa Kaligondo pasca Hinduisasi.

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh uraian dari bab I, II, III, dan jawaban permasalahan yang diajukan

³⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992), hlm. 9.

Bab 2. KEADAAN UMUM DESA KALIGONDO

2.1. Letak Geografis

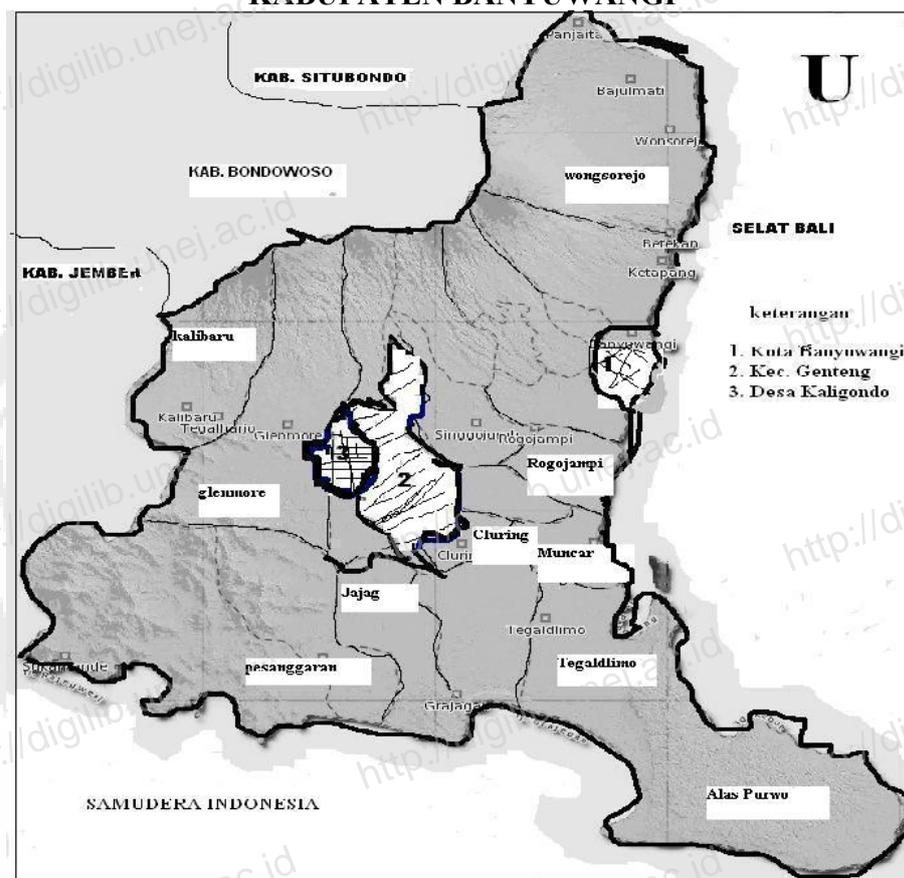
Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa dan memiliki luas wilayah 5.782,50 km² serta berada pada koordinat 7° 43' - 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' – 114° 38' Bujur Timur. Wilayah daratannya terdiri atas pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan seperti kakao dan karet serta dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian seperti padi. Selain itu, daerah sekitar garis pantai yang membujur dari utara ke selatan sekitar 175,8 km yang merupakan daerah penghasil biota laut. Banyuwangi memiliki daerah penghasil perikanan terbesar di Indonesia seperti Muncar yang menduduki peringkat kedua setelah Bagan Siapiapi di Sumatera. Batas wilayah sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah selat Bali, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dengan Bondowoso.³⁷

Bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan, dan bagian selatan mayoritas merupakan dataran rendah. Rata-rata curah hujan pertahun adalah 28,66 mm sampai 299,3 mm, dengan rata-rata curah hujan tersebut cukup memadai bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 40°, dataran yang datar pada bagian tengah, timur dan selatan sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15°. Dataran rendah yang terbentang dari selatan hingga utara di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Kabupaten Banyuwangi tercatat memiliki 35 DAS, sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Selain potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi hasil perkebunan dan

³⁷BPS Kabupaten Bayuwangi. Bayuwangi Dalam Angka Tahun 2009, hlm. 4.

hutan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat.³⁸

Gambar 2.1
PETA WILAYAH
KABUPATEN BANYUWANGI



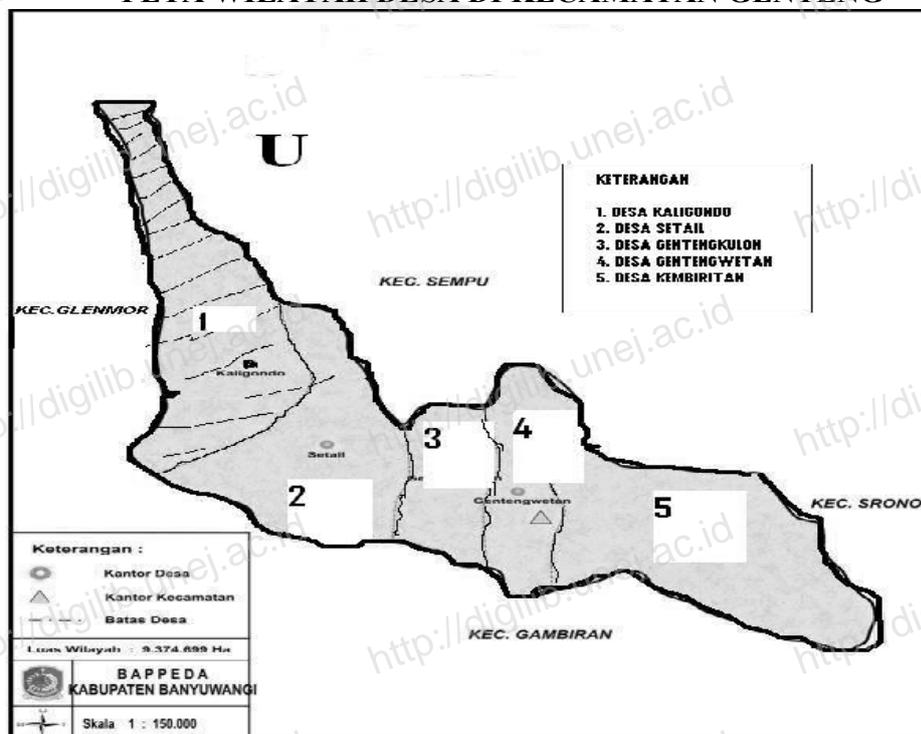
(Sumber : Java resn Besoeki 1924 – Blad : XCIII C Topografische Inrinchiting, Batavia 1924, Pengukuran tahun 1917 – 1918 dan 1922 Penggambaran tahun 1922 Skala 1:50.000)

Kecamatan Genteng memiliki luas wilayah 51.24 km², memiliki batas yaitu sebelah utara Kecamatan Sempu, sebelah selatan Kecamatan Gambiran, sebelah timur Kecamatan Srono, dan sebelah barat Kecamatan Glenmore. Kecamatan Genteng terbagi atas lima desa yaitu: Kaligondo, Setail, Genteng Kulon, Genteng Wetan dan

³⁸http://www.banyuwangikab.go.id/letak_geografis. diunduh pada 11 Agustus 2011.

Kembiritan. Kondisi tanah kecamatan Genteng sangat baik digunakan untuk pertanian seperti padi dan perkebunan seperti kakao karena didukung oleh dua sungai besar yaitu sungai Setail dan sungai Kanal. Dua sungai besar ini digunakan sebagai irigasi pertanian yang dialirkan ke sungai sungai kecil yang langsung ke sawah penduduk.³⁹

Gambar 2.2
PETA WILAYAH DESA DI KECAMATAN GENTENG



(Sumber: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi)

Desa Kaligondo merupakan salah satu desa di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Desa Kaligondo terbagi kedalam lima dusun yaitu: Jepit, Sumberwadung, Kaliwadung, Wadungdollah ,dan Selorejo. Pusat pemerintahan terletak di perbatasan antara Sumberwadung dan Jepit. Posisinya yang berada di perbatasan antara dua dusun dan letaknya yang strategis sehingga mudah dijangkau

³⁹Kecamatan Genteng dalam angka 2006 Badan Pusat Statistik Banyuwangi.

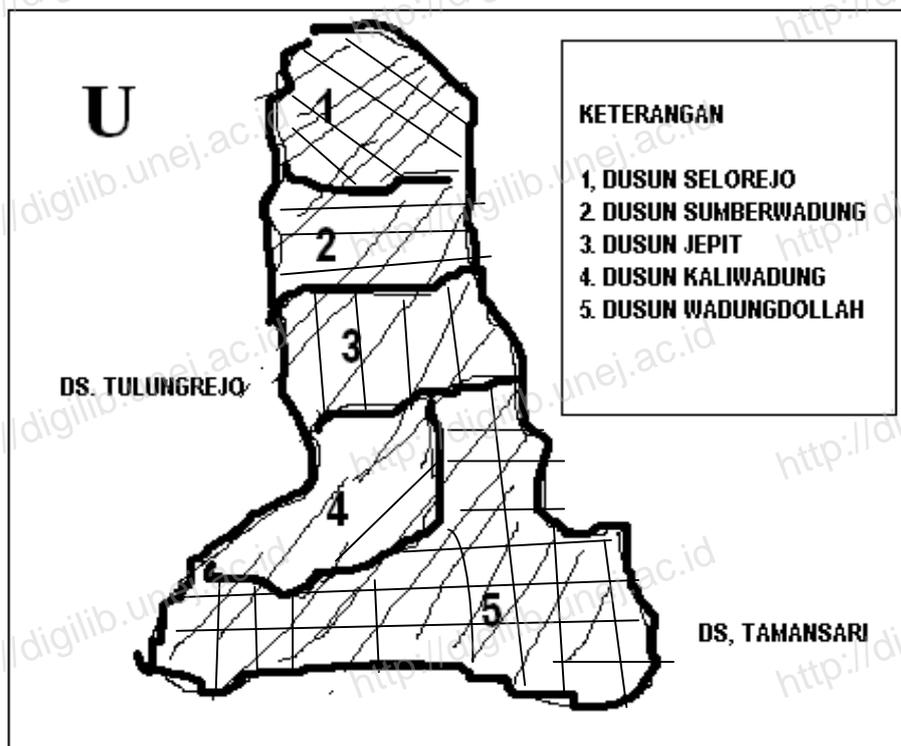
oleh masyarakat Desa Kaligondo adalah merupakan alasan penting mengapa dijadikan sebagai pusat pemerintahan.⁴⁰

Desa Kaligondo memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara yaitu hutan pinus lereng gunung Raung, Sebelah selatan yaitu Desa Tamansari, sebelah barat yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Sumbergondo, sebelah timur yaitu Desa Sempu, Desa Jambewangi, dan Desa Setail. Desa Kaligondo ini adalah desa yang berbatasan langsung dengan kecamatan Glenmore di sebelah barat dan tidak memiliki perkebunan seperti di Glenmore. Tetapi Desa Kaligondo memiliki sawah yang mendominasi mayoritas wilayahnya. Menurut monografi desa luas wilayah Desa Kaligondo keseluruhan adalah 1.462,5 ha, sebagai pemukiman umum 22,9 ha, lahan pertanian 1.399 ha dan terletak kurang lebih 10 km sebelah barat kota Kecamatan Genteng, sekitar 30 km dari Ibukota Kabupaten, dan sekitar 3500 km jarak ke ibukota Provinsi. Waktu tempuh ke ibukota Kecamatan sekitar 0,5 jam. Ketinggian tempat diatas permukaan laut: 3,120 m hal ini menunjukkan bahwa Desa Kaligondo berada di dataran tinggi, curah hujan rata-rata pertahun: 3,120 m, dan Suhu rata-rata: 31°C tidak panas dan tidak begitu dingin. Dari kecamatan Genteng ke Desa Kaligondo melewati jalan jalur Provinsi sejauh 10 km kebarat dan keutara melewati jalan desa yang beraspal yang bersebelahan dengan sawah.⁴¹

⁴⁰Wawancara dengan Mujiono pada 12 Agustus 2011 di Banyuwangi.

⁴¹http://kaligondo.banyuwangikab.go.id/keadaan_umum/ diunduh pada 11 Agustus 2011.

Gambar 2.3
Peta Dusun di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng



(Sumber: Kantor Desa Kaligondo)

Dari peta pada gambar 2.3 diatas menunjukkan wilayah dusun-dusun di Desa Kaligondo. Nomor 1 menunjukkan dusun Selorejo yang terletak dibagian paling utara Desa Kaligondo, nomor 2 menunjukkan dusun Sumberwadung, nomor 3 menunjukkan dusun Jepit, nomor 4 menunjukkan dusun Kaliwadung, dan nomor 5 menunjukkan dusun Wadungdollah.

2.2 keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kaligondo pada tahun 1965 sekitar 3500 jiwa dimana jumlah penduduk perempuan hampir sama dengan jumlah penduduk laki-laki. Mayoritas beragama Islam.⁴² Komposisi penduduk Desa Kaligondo berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁴²Mujiono, *op.cit.*

Tabel 2.1
Komposisi Penduduk Desa Kaligondo Berdasarkan Umur
Tahun 1965

| No | Golongan Umur | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Balita dan anak-anak | 500 |
| 2 | Remaja | 1000 |
| 3 | Dewasa | 2000 |
| | Jumlah | 3500 |

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Galiyo pada 24 Agustsus 2011 di Banyuwangi)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Kaligondo tahun 1965 menurut umur adalah Balita dan anak-anak kira-kira sekitar 500 orang, penduduk pada usia ini adalah penduduk tergolong pada usia tidak produktif untuk bekerja karena masih anak-anak. Golongan remaja yaitu dengan jumlah penduduk kira-kira sekitar 1000 orang. Golongan dewasa yaitu dengan jumlah penduduk kira-kira sekitar 2000 orang.⁴³

Secara keseluruhan penduduk Desa Kaligondo adalah etnis Jawa. Bangunan rumah Joglo adalah salah satu bukti mereka ssebagai orang Jawa. Pada tahun 1965 bangunan-bangunan rumah di Desa kaligondo ini banyak yang berbentuk Joglo.

2.3 Kondisi Pendidikan Desa Kaligondo

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sekarang ini, dengan pendidikan yang baik seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan yang tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan mereka masing-masing. Sebelum tahun

⁴³Wawancara dengan Galiyo pada 24 Agustsus 2011 di Banyuwangi

1970an penduduk Desa Kaligondo terutama anak-anak belum bisa menikmati pendidikan karena belum tersedianya sekolah.⁴⁴

“Kalau gak jadi petani atau buruh kita ya mau kerja apa, orang dulu gak pernah sekolah ataupun lulus SD, kalau bukan anak pejabat gak bisa sekolah, ganti baju pun cuma setahun sekali”⁴⁵

Tidak tersedianya sekolah seperti SD, SMP, dan SMA di Desa Kaligondo pada tahun 1965 membuat banyak orang pada masa tersebut tidak mementingkan masalah pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka merasa kalau pendidikan hanya untuk orang mampu saja dan orang yang berduit dan tidak untuk mereka yang hanya bekerja sebagai petani maupun buruh tani. Sekolah-sekolah tersebut hanya ada di Kota Kecamatan Genteng ataupun di Kota Kabupaten Banyuwangi dan jalan yang harus dilalui pun cukup jauh serta tidak adanya sarana transportasi yang memadai membuat keadaan pendidikan menjadi dikesampingkan. Hingga pada tahun 1970 ada satu sekolah yang didirikan yaitu SD Kaligondo IV yang bertempat di dusun Jepit, walaupun belum berdiri menggunakan bangunan yang bagus dan kokoh tetapi berdirinya SD ini menandai bahwa pendidikan saat itu mulai diperhatikan.⁴⁶

2.4 Mata Pencarian Penduduk

Pada tahun 1960/an mayoritas penduduk Desa Kaligondo menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh, menurut Galiyo masyarakat Desa Kaligondo semua menjadi petani karena mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup, serta ketersediaan sekolah di desa ini belum ada. Keadaan potensi alam, kualitas pendidikan tentunya mempengaruhi lapangan kerja yang ada.

Dalam aktifitas ekonomi pertanian di Desa Kaligondo, terdapat dua pihak yang berperan penting yaitu petani pemilik sawah (juragan) dan buruh tani yaitu petani yang tidak memiliki lahan tetapi bekerja sebagai petani, hubungan kerjasama

⁴⁴Wawancara dengan Sutri pada tanggal 3 Agustus 2011 di Banyuwangi

⁴⁵Mujiono, *op. cit.*

⁴⁶Sutri, *op. cit.*

kedua pihak diikat oleh perasaan saling percaya.⁴⁷ Dalam mengelola lahan pertanian masyarakat Desa Kaligondo menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, sabit, alat pembajak sawah menggunakan kerbau serta *Rengkeh*.⁴⁸ Dalam proses mengolah lahan peran buruh tani sangat krusial karena mereka biasanya yang mengerjakan lahan pertanian tersebut dari awal hingga akhir atau proses panen. Luas wilayah Desa Kaligondo keseluruhan adalah 1.462,5 ha dan menurut penggunaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Luas wilayah dan lahan menurut penggunaannya di Desa Kaligondo

| No | Lahan | Luas |
|----|----------------|------------|
| 1 | Pemukiman umum | 22,9 ha |
| 2 | Perkantoran | 0,08 ha |
| 3 | Sekolah | 3,85 ha |
| 4 | Pertokoan | 0,125 ha |
| 5 | Pasar | 0,750 ha |
| 6 | Tempat ibadah | 4,24 ha |
| 7 | Pemukaman | 3,5 ha |
| 8 | Jalan | 17 ha |
| 9 | Sawah | 800,5 ha |
| 10 | Ladang | 462 ha |
| 11 | Lapangan | 1 ha |
| 12 | Sawah kas desa | 37 ha |
| | Jumlah | 1.462,5 ha |

(Sumber: kantor Desa Kaligondo)

Dari tabel 2.2 diatas diketahui tentang luas wilayah dan lahan menurut penggunaannya di Desa Kaligondo, data statistik tersebut diambil karena luas wilayah tersebut kira-kira tidak banyak mengalami perubahan dengan tahun 1965.

⁴⁷Mujiono, *op. cit.*

⁴⁸Rengkeh adalah alat tradisional terbuat dari bambu untuk memisahkan jerami dengan buah padi.

Tabel 2.3
Jumlah Buruh tani dan Pemilik lahan
Di Desa Kaligondo tahun 1965

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|---------------|------------|
| 1 | Buruh Tani | 2100 orang |
| 2 | Pemilik Lahan | 700 orang |
| | Jumlah | 2800 orang |

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Bero pada 25 Januari 2012 pukul 15.00)

Dari tabel 2.3 diatas dapat diketahui jumlah petani 2800 orang didapatkan dari pembagian antara luas lahan dan banyaknya penduduk usia dewasa di Desa Kaligondo. Menurut Bero pada tahun 1960/an dari semua petani kira-kira seperempatnya atau 25% adalah pemilik lahan dan 75% adalah buruh tani atau petani penggarap.⁴⁹

Tabel 2.4
Jenis usaha dan industri rumah tangga
Masyarakat Desa kaligondo tahun 1965

| No | Jenis usaha | Jumlah tempat |
|----|-----------------|---------------|
| 1 | Pembuatan tempe | 10 |
| 2 | Pembuatan tahu | 5 |
| 3 | Warung nasi | 3 |
| 4 | Toko kecil | 8 |
| | Jumlah | 26 |

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Galiyo di Desa Kaligondo pada 24 Agustus 2011)

⁴⁹Wawancara dengan Bero pada 25 Januari 2012 di Banyuwangi.

Dari tabel 2.4 diatas dapat dilihat adanya industri rumah tangga di Desa Kaligondo yaitu pembuatan tempe sejumlah 10 tempat, pembuatan tahu sejumlah 5 tempat, warung nasi sejumlah 2 tempat, dan toko kecil sejumlah 8 tempat dan total berjumlah 26 tempat.

2.5 Agama Penduduk

Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Desa Kaligondo sebelum terjadinya Hinduisasi pasca 1965. Masyarakat Jawa menurut Clifford Gertz dikategorikan ke dalam tiga golongan, yakni Santri, Abangan, dan Priyayi. Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Kelompok Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempratikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Sedangkan kelompok Priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan. Namun di Desa Kaligondo ini yang mayoritas ber etnis Jawa dikelompokkan menjadi Abangan, Santri dan Ateis (tidak beragama). tidak adanya sebutan priyayi di desa ini karena priyayi masuk dalam kelompok Abangan.⁵⁰

Orang dari kalangan Abangan di Desa Kaligondo indentik dengan PNI. Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempratikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme.⁵¹ Orang Abangan tidak begitu mementingkan Sholat, bagi mereka sholat dilakukan apabila mereka sempat dan ingat. Mereka percaya terhadap adanya roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan lain seperti sihir. Kegiatan orang Abangan yang percaya adanya

⁵⁰Mujiono, *op. cit.*

⁵¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 17.

roh leluhur yaitu kirim sesaji yang biasanya dilakukan di perempatan-perempatan jalan desa, membuat sesaji yang biasa disebut *Sandingan* di rumah mereka. Selain itu orang Abangan ini percaya adanya kekuatan-kekuatan seperti sihir, banyak dari mereka yang mempunyai ilmu sihir seperti kebal dari senjata tajam. Konon ilmu tersebut digunakan mereka untuk melawan penjajah Belanda dan Jepang pada masa perjuangan.⁵²

Orang Santri di Desa Kaligondo ini identik dengan NU, dan di desa ini tidak terdapat orang Muhammadiyah. Kelompok Santri ini merupakan orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Mereka percaya hanya pada ajaran syariat Islam dan lebih tekun serta perhatian terhadap ajaran Islam hampir seluruhnya, tetapi orang santri ini juga melaksanakan slametan seperti orang Abangan. Para santri lebih memperhatikan ajaran Islam dibandingkan upacaranya, sementara para Abangan menekankan perincian upacara (ritual). Orang Santri sangat taat beribadah dan menjalankan sholat lima waktu. Mereka adalah petani Santri desa yang kaya, pedagang, Haji, dan Kyai. Mereka cenderung mempunyai tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat ibadah atau Masjid sehingga mereka merasa lebih mudah dalam mengorganisir golongannya.⁵³

Kelompok ateis di Desa Kaligondo adalah kelompok orang yang tidak beragama dan berasal dari masyarakat kecil atau petani buruh. Kemiskinan tersebut membuat mereka lebih mementingkan memikirkan kehidupan ekonomi dan kesejahteraannya. Hal itulah yang membuat mereka ikut berhaluan komunis dan identik dengan PKI. Pada era tahun 1950/an dan 60/an PKI dikenal sebagai partainya orang kecil yang gencar mengkampanyekan agenda *landreform* untuk mendapatkan dukungan para buruh tani dan masyarakat kecil tersebut.⁵⁴

⁵²Mujiono, *op. cit.*

⁵³Clifford Geertz, *op. cit.*, hlm. 17.

⁵⁴Mujiono, *op. cit.*

Slametan bagi orang Abangan di Desa Kaligondo merupakan suatu pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan roh yang gaib untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Misalnya kelahiran, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, sakit. Struktur upacaranya terdiri dari hidangan khas seperti nasi gurih beserta lauknya *ingkung* (ayam), kemenyan, pembacaan doa Jawa *Ngujubne* dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi. Bagi kalangan Abangan yang terdiri dari petani, *slametan* adalah bagian dari kehidupannya. *Slametan* biasanya dilakukan: (1) dalam memperingati siklus kehidupan seperti kelahiran atau lahirnya bayi, pernikahan, dan kematian peringatan 3 hari, 40 hari, 1000 hari setelah meninggal, (2) berhubungan dengan pola hari besar Islam namun mengikuti penanggalan Jawa seperti peringatan satu syuro, (3) terkait dengan bersih desa (*baritan*), (4) *slametan selo* untuk kejadian luar biasa yang ingin dislameti seperti mimpi buruk. Semuanya menunjukkan betapa *slametan* menempati setiap proses kehidupan dunia Abangan, dan berimplikasi pada tingkah laku sosial dan memunculkan keseimbangan emosional individu karena telah *dislameti*.⁵⁵

Slametan bagi orang santri atau NU merupakan hal yang tidak wajib. Meskipun ada diantara sebagian orang NU melakukan *slametan*. *Slametan* bagi orang NU dianggap juga sebagai *sodaqoh* terhadap sesama manusia. Dalam setiap *slametan* tersebut orang-orang Abangan selalu mengundang orang Santri dan Ateis untuk hadir. Begitu sebaliknya apabila orang-orang Santri selalu mengundang orang Abangan tetapi tidak mengundang orang Ateis, karena kaum Santri menganggap kaum Ateis *kafir* sehingga mereka tidak layak untuk hadir.⁵⁶

⁵⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1993), hlm. 367.

⁵⁶Mujiono, *op. cit.*

Ketegangan antara Abangan dengan kaum Santri terlihat dengan nyanyian ejekan. Menurut kaum Abangan, ritual keagamaan haji ke Mekkah yang dilakukan oleh kaum Santri merupakan sikap yang tidak penting dan hanya membuang-buang uang saja. Sebenarnya mereka hanya ingin dihormati setelah melakukan ibadah haji. Namun serangan kaum santri terhadap abangan tidak kalah tajam. Mereka menuduh kaum Abangan sebagai penyembah berhala dan mereka mempunyai tendensi yang jelas untuk menganggap setiap orang diluar kelompoknya adalah komunis. Kaum Santri juga menganggap orang-orang Ateis dan komunis sebagai orang-orang *Kafir* yang sangat dibenci oleh agama Islam.⁵⁷

Gesekan-gesekan yang terjadi diantara orang Abangan, Santri dan Ateis tersebut memuncak manakala terjadi peristiwa G30S PKI 1965. Kebencian yang terjadi diantara mereka memicu ketidak percayaan lagi orang Abangan terhadap agama Islam yang dianutnya. Selain itu, konflik politik horisontal yang terjadi di Indonesia semakin membuat keadaan menjadi memanas.

2.6 Keadaan Sosial Budaya Penduduk

Kondisi sosial budaya masyarakat merupakan hal yang menyangkut pola adat-istiadat, pandangan hidup serta sistem nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Pada tahun 1965 jumlah penduduk Desa Kaligondo sekitar 3500 jiwa, terdiri atas satu suku yaitu Jawa. Banyaknya etnis Jawa tentunya memberikan nilai-nilai tradisi Jawa yang kuat di dalam kultur masyarakat Desa Kaligondo. Bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa halus dan Bahasa Jawa kasar. Masyarakat Desa Kaligondo juga mempunyai rasa sosial yang tinggi dan dapat dilihat dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti gotong royong. Gotong royong adalah kegiatan bersama-sama saling membantu dalam mengerjakan sesuatu demi kepentingan orang banyak atau bersama. Selain itu, kegiatan *slametan* atau kenduri juga sering dilakukan oleh masyarakat Desa

⁵⁷*Ibid.*

Kaligondo hal ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas apa yang telah diberikan.⁵⁸

Mengenai sistem kekerabatan di Desa Kaligondo seperti orang Jawa pada umumnya didasarkan pada prinsip kekerabatan sistem belah pihak, ayah dan ibu. Dengan prinsip bilateral yaitu semua kakak laki-laki serta perempuan ayah dan ibu beserta istri maupun suami masing-masing di klasifikasikan menjadi satu dengan istilah *siwa* atau *uwa*. Sedangkan adik dari ayah dan ibu di klasifikasikan ke dalam dua golongan menurut jenis kelaminnya, untuk adik laki-laki diberi nama paman dan adik perempuan diberi nama bibi.⁵⁹

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaligondo, istilah-istilah kekerabatan untuk menyebut seseorang didalam kelompok kerabatnya adalah sebagai berikut: menyebut orang tua laki-laki dengan *Bapak* atau *Rama*, menyebut orang tua perempuan dengan *Simbok* atau *Emak*, menyebut kakak laki-laki dengan *Kang mas*, *Mas*, *Kakang Mas*, *Kakang*, *Kang*. Menyebut kakak perempuan dengan *Mbak Yu*, *Mbak*, *Yu*. Menyebut adik laki-laki dengan *Adhi*, *Dhimas*, *Dik*, *Le*. Menyebut adik perempuan dengan *Adhi*, *Dhi Ajeng*, *Ndhuk*. Menyebut kakak laki-laki dari ayah atau ibu dengan *Pak Dhe*, *Siwa*, *Uwa*. Menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu dengan *Bu Dhe*, *Mbok Dhe*, *Siwa*. Menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu dengan *Paman*, *Pak Lik*, *Pak Cilik*. Menyebut adik perempuan dari ayah atau ibu dengan *Bibi*, *Buk lik*, *Ibu Cilik*, *Mbok Cilik*. Menyebut orang tua ayah atau ibu baik laki-laki maupun perempuan dengan *Eyang*, *Mbah*, *Simbah*, *Kakek*.⁶⁰

Masyarakat Desa Kaligondo juga mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan *slametan* orang mati, yaitu selamat atau peringatan *nigangndinteni*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai pustaka, 1984). hlm. 337.

⁶⁰Sutri, *op.cit.*

(hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan yang paling terakhir diselenggarakan yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya). Tradisi ritual setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya.⁶¹

Upacara pernikahan masyarakat Desa Kaligondo sama seperti halnya pada upacara pernikahan masyarakat Jawa ditempat lain, pada prinsipnya perkawinan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta dan merupakan hal yang prinsip. Meski ada juga perkawinan yang terjadi karena dijodohkan orang tua dan terjadi dimasa lalu. Sementara orang-orang tua zaman dulu berkilah melalui pepatah: *Witing tresno jalaran soko kulino*, artinya: Cinta tumbuh karena terbiasa. Masyarakat Desa Kaligondo mempunyai kehidupan kekeluargaan yang masih kuat, sebuah perkawinan tentu akan mempertemukan dua buah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasih akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami/istrinya. Biasanya yang melamar adalah pihak calon penganten pria. Pada masa lalu, orang tua calon penganten pria mengutus salah seorang anggota keluarganya untuk meminang. Tetapi kini, untuk praktisnya orang tua pihak lelaki bisa langsung meminang kepada orang tua pihak wanita. Bila sudah diterima, langsung akan dibicarakan langkah-langkah selanjutnya sampai terjadinya upacara perkawinan.⁶²

Hal-hal yang perlu dibicarakan antara lain meliputi: tanggal dan hari pelaksanaan perkawinan, ditentukan kapan pernikahannya, jam berapa, biasanya

⁶¹Wawancara dengan Tuminem pada 1 tanggal 2 Agustus 2011 di Banyuwangi.

⁶²Wawancara dengan Siti pada tanggal 12 Agustus 2011 di Banyuwangi.

dicari hari baik kalau hari pernikahan sudah ditentukan, upacara lain yang terkait seperti: *peningsetan*, *siraman*, *midodareni*, *panggih*, resepsi tinggal disesuaikan. Tidak kurang penting adalah pemilihan seorang *pemaes* atau juru rias penganten tradisional. Dalam upacara perkawinan tradisional, peran seorang perias *temanten* sangat besar, karena dia beserta asisten-asistennya akan membimbing, paling tidak memberitahu seluruh pelaksanaan upacara, lengkap dengan sesaji yang diperlukan seorang *pemaes* yang kondang, mumpuni dan ahli dalam bidangnya, biasanya juga punya jadwal yang ketat, karena laris, diminta merias dibanyak tempat, terlebih dibulan-bulan baik menurut perhitungan kalender Jawa. Oleh karena itu, perias *temanten* harus dipesan jauh hari. Perlu diprioritaskan pula pemilihan tempat untuk pelaksanaan upacara perkawinan itu. Misalnya dimana tempat akad nikah, *temu manten* dan resepsinya. Apakah akan dilaksanakan dirumah, disebuah gedung pertemuan atau dihotel. Dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa, pihak calon penganten wanita secara resmi adalah yang punya gawe, pihak pria membantu. Bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan, apakah sederhana, sedang-sedang saja atau pesta besar yang mengundang banyak tamu dan lengkap dengan hiburan, secara realitas itu tentu tergantung kepada anggaran yang tersedia. Pada saat ini kedua pihak sudah lebih terbuka membicarakan *budget* tersebut.⁶³

Persiapan upacara perkawinan dilakukan sebulan sebelum tanggal *dong* atau hari puncak. Biasanya upacara atau pesta pernikahan dilaksanakan selama tiga hari hari pertama *njenang dan nonjok* dan hari kedua *Manggulan* dan hari ketiga *dong* hari puncak pelaksanaan upacara pernikahan dan hari dimana banyak orang yang diundang datang atau disebut *Mbecek* atau disebut juga Kondangan.⁶⁴

Masyarakat Jawa dikenal memiliki kesenian yang banyak dan khas. Sejak awal tahun 1960/an di masyarakat Desa Kaligondo ada satu kesenian yang bernama *Janger*, kesenian ini mempunyai nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu bentuk

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

akulturasi budaya antara Jawa dan Bali. Dalam masyarakat Desa Kaligondo sendiri janger menjadi kesenian yang dijadikan sebagai tontonan atau hiburan di dalam setiap acara pesta pernikahan ataupun acara-acara lain. Janger ini awalnya disebut *Janger Klembon* yaitu kesenian lahir di Banyuwangi pada masa perjuangan melawan penjajah yang di pelopori oleh Mbah Darji, dengan maksud pesan perjuangan untuk melawan penjajah dengan kedok seni. Pada masa Revolusi, seringkali para pejuang menyamar sebagai seniman Janger untuk mengelabui Belanda dan para matamatanya. Kelompok Janger ini juga sering disebut sebagai kelompok Damarwulan karena dalam pementasannya sering mengambil cerita Damarwulan dan Minak Jinggo. Janger merupakan kesenian sebagai perpaduan antara tari Janger dari Bali dengan cerita *Wayang Wong* dari Jawa, serta pakaian kostum dan musik gamelan Janger dari Bali dipadukan dengan cerita lakon dari Jawa.⁶⁵

Janger juga menjadi sarana politik atau alat politik di masa itu, melalui kesenian-kesenian seperti inilah partai-partai politik seperti PNI mengembangkan pengaruhnya sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Salah satu pemilik Janger di Desa Kaligondo yaitu Supardi, beliau juga menjabat sebagai kepala dusun Jepit. Saat itu dan salah seorang anggota PNI. Janger ini bernama Wargo Utomo yang digunakan untuk kampanye politik PNI pada tahun 1950/an. Pementasan-pementasan Janger disisipkan pesan-pesan partai sehingga banyak orang yang bersimpati dan mau memilih PNI dalam pemilu. Kesenian seperti Janger di Desa Kaligondo ini populer pada era 1960/an hingga tahun 1978. Setelah tahun 1978 kesenian janger ini mulai hilang dan tidak diminati lagi, hal ini dikarenakan Supardi pada tahun 1975 meninggalkan dusun Jepit dan pindah ke kota Jember sehingga selang beberapa tahun tidak ada lagi yang mampu mengurus kesenian Janger Wargo Utomo di Desa Kaligondo ini.⁶⁶

⁶⁵<http://wikipedia.org/jange> diunduh pada 23 September 2011.

⁶⁶Sutri, *op .cit.*

Selain Janger, ada kesenian-kesenian seperti Legong dan Jaranan atau Kuda Lumping. Legong ini adalah kesenian tari yang berasal dari Bali yang berkembang setelah Agama Hindu masuk di Desa Kaligondo dan mulai ditinggalkan setelah tahun 1978. Kesenian Jaranan atau Kuda Lumping mulai berkembang pada tahun 1970/an dan eksis hingga saat ini, salah satu pemilik kesenian ini adalah Wariman. Kesenian ini populer di masyarakat Desa Kaligondo sebagai tontonan hiburan dalam acara pesta pernikahan atau pun khitanan hingga saat ini.⁶⁷

2.7 Keadaan Sosial Politik Desa Kaligondo

Pemilu 1955 merupakan pemilu pertama bangsa Indonesia sebagai pertanda berkembangnya demokrasi di Indonesia, tapi juga berkembangnya perilaku elit politik secara luas dan juga menandai lahirnya partai seperti PKI. Tampilnya PKI pada pemilu ini sangat mengejutkan banyak pihak kendati hanya menduduki posisi empat besar nasional. PKI juga mampu berada pada posisi kedua dalam pemilu regional Jawa Timur pada tahun 1955 dibawah dominasi NU.

Tabel 2.5
Perolehan Suara per (1000) dalam Pemilihan Parlemen 1955 dan
Pemilihan Majelis Regional 1957-1958 di Jawa Timur

| No | Partai | Perolehan suara Pemilihan Parlemen 26 September 1955 | % | Perolehan suara Pemilihan Majelis Regional 29 Juli 1957 dan 25 Februari 1958 | % |
|----|-----------|--|------|---|------|
| 1 | NU | 3.371 | 34,1 | 3.00 | 30,4 |
| 2 | PKI | 2.300 | 23,3 | 2.705 | 27,4 |
| 3 | PNI | 2.251 | 22,8 | 1.900 | 19,2 |
| 4 | Masyumi | 1.110 | 11,2 | 977 | 9,9 |
| 5 | Lain-lain | 850 | 8,6 | 886 | 13,1 |
| | Jumlah | 9.882 | 100 | 6.768 | 100 |

(Sumber: Peristiwa 65-66 tragedi, memori, dan rekonsiliasi & jejak langkah)

⁶⁷Mujiono, *op. cit.*

Dari tabel 2.4 diatas dapat diketahui bahwa empat partai besar tersebut adalah partai politik yang mayoritas dipilih masyarakat Jawa Timur. Pada pemilu 1955 NU (34,1%), PKI (23,3%), PNI (22,8%), Masyumi (11,2%) partai lain (8,6%) dengan jumlah total pemilih 9.882.000 orang. Pada pemilu 1957 dan 1958 NU (30,4%), PKI (27,4%), PNI (19,2%), Masyumi (13,1%), dan partai lain (13,1%) dengan jumlah total pemilih 6.768.000 orang. Pamor PKI semakin meningkat manakala berlangsung pemilu lokal 1957 dan 1958. Kendati tetap tidak bisa menggosur dominasi suara dari NU, namun partai yang berfaham komunis ini menjadi satu-satunya partai politik yang menunjukkan grafik peningkatan dibandingkan PNI, NU dan Masyumi.⁶⁸

PKI menjadi partai yang berhasil memainkan imajinasi rakyat kala itu dan mendapat dukungan dari BTI dengan slogan tanah untuk penggarap, PKI mampu menarik keikutsertaan rakyat dan kemenangan PKI dalam pemilu lokal tersebut tentu mampu membawa elit PKI menempati posisi dalam pemerintahan. Meskipun pada tahun 1948 nama PKI sempat jatuh akibat peristiwa Madiun, PKI tidak dinyatakan sebagai partai terlarang. PKI berhasil membangun sentimen kepartaian dengan menanamkan PKI sebagai partainya rakyat jelata. Basis utama PKI adalah kaum buruh di perkotaan dan para petani miskin di pedesaan. Dengan motto perjuangan antikolonial, anti penjajahan, anti kapitalisme, dan partai revolusioner menyebabkan PKI mendapat dukungan besar dari rakyat kalangan bawah.⁶⁹

Kampanye yang dilakukan PKI ternyata berhasil mendapatkan simpati dari masyarakat Desa Kaligondo terutama dari kaum petani miskin. Para petani miskin Desa Kaligondo menganggap PKI sebagai partai yang membela rakyat kecil karena mampu memperjuangkan kehidupan mereka. Tetapi juga banyak diantara petani kecil di Desa Kaligondo saat itu juga tidak tahu kenapa mereka memilih PKI. Menurut Galiyo banyak teman-teman petani yang memilih PKI karena diberi uang dan disuruh

⁶⁸ Abdul M, dkk, *op. cit.*, hlm. 124.

⁶⁹ Singgih Nugroho. *op. cit.*, hlm. 124.

memilih PKI pada pemilu. Alasan itulah yang membuat masyarakat Desa Kaligondo memilih PKI dalam pemilu 1955 dan menjadi anggota ataupun simpatisan PKI.⁷⁰

Nahdatul Ulama (NU) sebagai partai yang telah memisahkan diri dari masyumi pada tahun 1952, dan memiliki basis yaitu kaum santri di Jawa Timur, NU dipandang sebagai partai yang mewakili kaum santri tradisional dengan basis utamanya para kiai dan pondok pesantren di pedesaan. kaum santri di Desa Kaligondo mayoritas memilih NU pada pemilu 1955 dan NU menjadi satu-satunya partai Islam di Desa Kaligondo yang dipilih masyarakat.

PNI sebagai partai yang memiliki basis utama yaitu birokrasi dan pegawai kantor, juga memiliki daya tarik terhadap orang Abangan di Desa Kaligondo. Mereka memandang PNI sebagai partainya Soekarno yang merupakan tokoh panutan bagi orang-orang Abangan. Para anggota PNI di Desa Kaligondo terdiri atas kepala desa dan seluruh birokrat meliputi kepala dusun.

Tabel 2.6

Hasil Pemilu 1955 Desa Kaligondo

| No | Partai | Jumlah |
|----|-----------|--------------|
| 1 | NU | 1000 (40 %) |
| 2 | PNI | 1000 (40 %) |
| 3 | PKI | 500 (20 %) |
| 4 | Lain-lain | (0%) |
| | Jumlah | 2500 pemilih |

(Sumber: diolah dari wawancara dengan bapak Bero pada tanggal 21 September 2011)

Berdasarkan tabel 2.5 diatas hasil pemilu tahun 1955 di Desa Kaligondo tiga partai yaitu NU kira-kira sekitar 1000 (40%) suara, PNI kira-kira 1000 suara (40%) dan PKI kira-kira 500 suara (20%) adalah tiga partai yang mayoritas dipilih masyarakat Desa Kaligondo, sehingga tiga partai tersebut menjadi satu-satunya partai yang dipilih.

⁷⁰Galiyo, *op.cit.*

Pemilihan Bupati Banyuwangi pada 1965 merupakan isu besar, tiga partai PKI, PNI, dan NU mengajukan kandidat masing-masing, Sarwo Kanapi sebagai calon dari PKI ternyata mampu menduduki kursi sebagai Bupati. Pada pemilihan tersebut PKI dianggap curang dengan memanipulasi pemilihan. Hal ini membuat NU dan PNI tidak menyetujui hasil pemilihan, tetapi tetap tidak bisa mengubah keputusan bahwa Sarwo Kanapi sebagai Bupati Banyuwangi.⁷¹ Hal ini menandai bahwa hubungan antara komunis dan non komunis di Banyuwangi semakin buruk menjurus kepada pertikaian diantara dua kubu tersebut.

Pasca pecahnya tragedi G30S PKI 1965 situasi perpolitikan di tingkat nasional semakin memanas dan tidak terkontrol. Stabilitas keamanan nasional semakin tidak terkendali, hal ini berdampak pada stabilitas di daerah-daerah, seperti di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat umumnya masih bingung tentang keadaan sebenarnya mengenai Gerakan 30 September 1965 di Jakarta. Setelah berita tentang Dewan Jenderal dan Dewan Revolusi tersebar, para pemimpin partai politik tingkat Kabupaten seperti PNI, NU, dan PKI, masing-masing Jafar Ma'ruf, Ali Mansur dan Sigit menyelenggarakan sebuah pertemuan di kantor Polisi Banyuwangi guna membahas situasi tersebut. Dalam pertemuan tersebut dari kubu PKI yakni, Sigit mengklaim bahwa keberadaan Dewan Jenderal dan Dewan Revolusi memang benar adanya seperti yang diungkapkan Letkol Untung dalam siaran berita RRI pada tanggal 1 Oktober 1965.⁷² Perdebatan antara kedua pihak semakin memanas dan saling bertahan terhadap statemen yang mereka lontarkan. Begitu ketegangan semakin meningkat, Jafar Ma'ruf mencoba menenangkan suasana dengan mengakhiri pertemuan antara tiga tokoh parpol besar di Banyuwangi itu, dengan mendesak Sigit dan Ali Mansur untuk tidak membiarkan pertentangan tersebut berkembang menjadi aksi kekerasan. Akan tetapi debat antara Sigit dan Ali Mansur terus berlanjut dan

⁷¹Aminudin Kasdi, *op. cit.*, hlm. 251-252.

⁷² Robert Cribb, *op. cit.* hlm. 255.

hampir terjadi baku hantam di pintu kantor polisi tempat dilaksanakannya pertemuan itu.⁷³

Situasi di tingkat masyarakat Kabupaten Banyuwangi tampak masih biasa-biasa saja, maksudnya massa pendukung NU maupun partai-partai yang lain belum menunjukkan tanda-tanda ingin melakukan penangkapan terhadap para pimpinan/anggota/simpatian PKI. Pada waktu itu belum ada komando dari Kodim atau dari para kiai untuk menangkap orang-orang yang terindikasikan sebagai pimpinan/anggota/simpatian PKI. Sementara itu mereka yang merasa sebagai pimpinan/anggota/simpatian tampak merasa diatas angin, dan mereka terkesan berani melakukan *show of force* di jalan-jalan. Hal semacam itu membuat masyarakat non-komunis menjadi ketakutan dan massa PKI terus melancarkan aksi-aksi terhadap organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan non komunis. Untuk mengantisipasi keadaan yang semakin memanas dan berjaga-jaga dari serangan komunis, G.P Anshor dan Pemuda Marhaen bergabung untuk membentuk front bersatu dengan melakukan kegiatan berlatih keterampilan beladiri. Selama minggu pertama Oktober 1965, sejumlah negoisasi berlangsung antara para pemimpin Anshor dan kelompok-kelompok Marhaen untuk merumuskan sebuah strategi guna menghadapi kegiatan-kegiatan komunis. Salah satu hasil pertemuan tersebut adalah mengangkat Mursid dari GP. Anshor sebagai komandan tunggal untuk menghadapi kegiatan-kegiatan PKI yang semakin mengkhawatirkan.⁷⁴

Mursid didekati oleh dua orang tokoh terkemuka dari kelompok Anshor dan Marhaenis, kemudian diminta untuk memimpin kedua kelompok itu melawan komunis di Kabupaten Banyuwangi. Front di bawah pimpinan Mursid inilah yang

⁷³Firman Syahyudin, *Peristiwa Cemethuk 1965*. Skripsi Jurusan ilmu Sejarah Universitas Jember 2009. hlm. 58.

⁷⁴Mursid adalah tokoh pemuda yang berasal dari Anshor Anak Cabang (Ancab) Kecamatan Muncar.

pada kemudian hari menjadi ujung tombak operasi pembersihan terhadap para anggota/simpatisan PKI di Kabupaten Banyuwangi pasca G30S 1965 dari keseluruhan operasi-operasi pembersihan yang digelar di Kalipahit, Bangorejo, dan Karang Asem, serta beberapa wilayah basis komunis di Kabupaten Banyuwangi.⁷⁵

Proses penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang terindikasi sebagai orang-orang PKI yang dilakukan pemuda Ansor maupun masyarakat anti PKI yang didukung militer, bermula dari pihak Koramil mencari data ke kelurahan-kelurahan tentang siapa saja yang termasuk pimpinan/anggota/simpatisan PKI. Selain itu, pihak Koramil juga mencari data ke pihak masyarakat lainnya seperti ke pondok-pondok pesantren. Setelah itu pihak Koramil menyusun daftar mereka yang terindikasi pimpinan/anggota/simpatisan PKI. Selanjutnya Koramil menyerahkan daftar tersebut kepada para tokoh NU atau kiai maupun pimpinan Ansor dan meminta untuk melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang ada dalam daftar tersebut.⁷⁶

Operasi pembersihan ini juga dilakukan terhadap para anggota/simpatisan PKI di Desa Kaligondo mereka berjumlah sekitar 100 orang, operasi tersebut dilakukan dengan koordinasi dengan TNI AD dan beberapa orang dari G.P Ansor. Mereka umumnya tidak tahu mengapa mereka dipanggil serta dikumpulkan di kantor desa, satu persatu nama dipanggil dan kemudian dimasukan kedalam truk. Mereka kemudian dibawa kedaerah pinggiran hutan yaitu di dusun Plongan dan algojo-algojo yang sudah dipersiapkan kemudian mereka dibunuh satu persatu.⁷⁷

Orang-orang PKI dan simpatisannya yang selamat dari pembantaian tersebut diselamatkan oleh kepala dusun Jepit yaitu Supardi. Mereka diselamatkan dengan cara mengganti identitas nama mereka sehingga tidak masuk dalam daftar nama orang

⁷⁵ Robert Cribb, *op. cit.*, hlm. 256.

⁷⁶ Firman Syahyudin, *op. cit.*, hlm. 37.

⁷⁷ Mujiono, *op. cit.*

yang akan dibawa dan dibunuh. Orang PKI dan simpatisannya tersebut kemudian dimasukkan kedalam daftar anggota PNI di Desa Kaligondo sehingga mereka lepas dari pencarian para tentara TNI AD.⁷⁸



⁷⁸Sutri, *op. cit.*

Bab 3. HINDUISASI TAHUN 1965-1985

3.1 Kondisi Kehidupan Masyarakat Pasca G30S

Pasca peristiwa G30S kehidupan masyarakat Desa Kaligondo tidak berjalan baik, banyak janda yang ditinggal mati suaminya karena pembantaian massal 1965. Salah satunya adalah Ibu Puji beliau merupakan istri dari salah satu anggota PKI yang suaminya mati pada peristiwa pembantaian massal. Menurut Ibu Sutri, menjelang peristiwa pembantaian tersebut Ibu Puji tidak tahu apa yang terjadi pada suaminya yang dibawa oleh para tentara. Tetapi dua hari setelah itu Ibu Puji mengetahui apa yang terjadi pada suaminya yang telah mati.⁷⁹

Beberapa bulan pasca peristiwa pembantaian massal 1965 ketakutan dan kebingungan menyelimuti orang-orang eks PKI di Desa Kaligondo. Mereka yang berhasil selamat ternyata masih mendapat ancaman menjadi korban pembantaian. Mereka berusaha melepaskan anggapan sebagai PKI yang melekat pada diri mereka dengan cara masuk menjadi anggota PNI. Selain itu dengan cara berpindah tempat tinggal dan tidak berdomisili lagi di Desa Kaligondo. Hal tersebut merupakan strategi bertahan hidup yang harus mereka lakukan. Proses bertahan hidup yang dilakukan orang-orang eks PKI juga tidak berjalan begitu saja, kehidupan ekonomi mereka hancur karena pada masa tersebut yang mereka pikirkan hanyalah keselamatan jiwa saja. Mereka tidak lagi bisa pergi bekerja ke sawah, menggembala ternak, dan berdagang ke pasar karena setiap gerak-gerik mereka diawasi oleh orang-orang NU. Untuk menyambung hidup banyak dari mereka yang menjual harta benda yang dimilikinya seperti sawah dan ternak.⁸⁰

Apa yang dialami orang-orang PNI di Desa Kaligondo ternyata sama dengan orang-orang eks PKI, semua pendukung Soekarno yaitu PNI beserta anggotanya dihilangkan dari struktur birokrasi pemerintahan pusat hingga daerah pedesaan. Para anggota PNI di Desa Kaligondo diajak untuk beralih ke Golkar, semua pejabat desa

⁷⁹Sutri, *op. cit.*

⁸⁰*Ibid.*

dipaksa apabila masih ingin menjabat sebagai kepala desa ataupun kepala dusun mereka harus menjadi anggota Golkar. Namun hal itu banyak mendapat penolakan, mereka lebih memilih mundur dari jabatannya dan tetap mendukung PNI dan Soekarno. Menurut Ibu Sutri, orang tua beliau yaitu bapak Supardi sebagai kepala dusun Jepit saat itu yang merupakan anggota PNI tidak mau berpindah ke Golkar dan lebih memilih meninggalkan jabatannya dan pindah tempat tinggal menuju kota Jember. Akibatnya banyak orang-orang PNI yang merasa bingung atas apa yang terjadi, para pemimpin mereka banyak yang pergi sehingga tekanan-tekanan pemerintah untuk memilih Golkar dapat mereka rasakan secara langsung.⁸¹ Kelompok kesenian Damarwulan atau Janger Wargo Utomo milik orang PNI di Desa Kaligondo mendapat pencekalan, mereka tidak boleh lagi mengadakan pementasan. Pencekalan tersebut datang dari TNI didukung oleh orang-orang NU dan dilakukan karena orang-orang PNI tidak mau kalau janger tersebut diinternalisasi oleh pemerintah. Orang-orang PNI bersikap pasrah atas apa yang dilakukan pada kesenian janger mereka. Menurut bapak Bero, setelah pencekalan tersebut para seniman janger tidak berani lagi melakukan kegiatan seperti latihan, namun beberapa orang seperti dirinya tetap memberanikan diri untuk latihan meskipun diawasi oleh para pemuda NU.⁸²

PKI dan Soekarno menjadi dua hal yang disingkirkan oleh Orde Baru. Rezim Orde Baru kemudian menciptakan sebuah konstruksi sejarah mengenai peristiwa pembunuhan jenderal pada 1 Oktober 1965 yang diotaki oleh PKI, sebagai suatu langkah kudeta PKI yang didukung oleh Soekarno.⁸³ Apa yang dilakukan oleh rezim Orde Baru tersebut menimbulkan tekanan seperti yang dialami oleh orang-orang eks PKI dan PNI di Desa Kaligondo sehingga membuat mereka seperti saudara. Kesulitan-kesulitan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dialami orang-orang NU di Desa Kaligondo ini. Kehidupan orang NU pasca G30S cenderung tetap

⁸¹*Ibid.*

⁸²Wawancara dengan Bero pada tanggal 1 Oktober 2011 di Bayuwangi.

⁸³Singgih Nugroho, *Menyintas dan Menyeberang, Perpindahan Massal Keagamaan pasca 1965 di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Syarikat, 2008), hlm. 4.

baik dalam segi sosial maupun ekonomi. Orang dari kalangan NU ini menganggap perjuangan melawan orang komunis adalah ibadah wajib yang harus dilakukan untuk menjaga kehormatan bangsa, negara, dan agama.⁸⁴ Pasca G30S orang-orang NU di Desa Kaligondo menjadi salah satu bagian pendukung pemerintah dalam membasmi orang komunis. Pada bulan Januari tahun 1967 beberapa pemuda NU yang diketuai oleh bapak Nurngali setiap hari selalu mengawasi gerak-gerik serta kegiatan apa saja yang dilakukan orang eks PKI dan PNI. Alasannya adalah untuk menjaga kalau orang PKI melakukan serangan balasan atas apa yang dialami orang-orang PKI pada pembantaian massal 1965. Kegiatan yang dilakukan para pemuda NU tersebut juga mendapat dukungan dari TNI dalam setiap kegiatan mengawasi yang kemudian dilaporkan ke koramil Genteng. Hal ini menimbulkan situasi yang menegangkan dalam kehidupan masyarakat Desa Kaligondo selama kurun waktu hingga 3 tahun sampai tahun 1969.⁸⁵

Pemerintah Desa Kaligondo juga tidak bisa mengatasi situasi yang menegangkan tersebut. Sikap Subagio sebagai kepala desa hanya diam menyikapi apa yang terjadi pada masyarakatnya. Beliau yang juga sebagai orang PNI tidak mampu berbuat apa-apa karena merasa takut dan bisa dibunuh seperti orang PKI. Tekanan-tekanan inilah yang dihadapi orang-orang eks PKI dan PNI di Desa Kaligondo yang menimbulkan rasa sakit hati dan ingin melepaskan tekanan yang mereka hadapi.⁸⁶

3.2 Agama Hindu

Agama Hindu di Indonesia adalah Agama Hindu Dharma atau *Agama Tirtha* (agama Air Suci) adalah sejenis agama Hindu yang umumnya diamalkan oleh kebanyakan orang Bali di Indonesia. Agama Hindu di Bali merupakan sinkretisme unsur-unsur Hindu aliran *Siwa*, *Waisnawa*, dan *Brahma* dengan kepercayaan lokal

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Wawancara dengan Djamel pada tanggal 19 Juni 2011 di Banyuwangi.

⁸⁶*Ibid.*

(*local genius*) orang Bali. Agama Hindu (bahasa Sanskerta: kebenaran abadi), dan *Vaidika-Dharma* (Pengetahuan Kebenaran) adalah sebuah agama yang berasal dari India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Islam dan Kristen. Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di India. Masuknya agama Hindu ke Indonesia terjadi pada awal tahun Masehi, ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis atau benda-benda purbakala pada abad ke 4 Masehi dengan diketemukannya tujuh buah *Yupa* peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah *Yupa* itu didapatkan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa: "Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *yadnya* oleh Mulawarman". Keterangan yang lain menyebutkan bahwa raja Mulawarman melakukan *yadnya* pada suatu tempat suci untuk memuja dewa Siwa, tempat itu disebut dengan "*Vaprakeswara*".⁸⁷

Masuknya agama Hindu ke Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, misalnya berakhirnya jaman prasejarah Indonesia, perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Suci *Veda* dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Disamping di Kutai (Kalimantan Timur), agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat mulai abad ke-5 dengan diketemukannya tujuh buah prasasti, yakni prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sangsekerta dan memakai huruf Pallawa. Dari semua prasasti-prasasti itu didapatkan keterangan yang menyebutkan bahwa Raja Purnawarman adalah Raja Tarumanegara beragama Hindu, beliau adalah raja yang gagah berani dan lukisan tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu. Bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di Cebuya yang

⁸⁷<http://www.parisadha.org/> *Ajaran agama* diunduh pada 20 September 2011.

menggunakan atribut Dewa Siwa dan diperkirakan dibuat pada masa Raja Tarumanegara. Berdasarkan data tersebut, maka jelas bahwa Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan memuja *Tri Murti* sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah, yang dibuktikan adanya prasasti Tukmas di lereng gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa sansekerta memakai huruf Pallawa dan bertipe lebih muda dari prasasti Purnawarman. Prasasti ini yang menggunakan atribut Dewa Tri Murti, yaitu Trisula, Kendi, Cakra, Kapak dan Bunga Teratai Mekar, diperkirakan berasal dari tahun 650 Masehi. Pernyataan lain juga disebutkan dalam prasasti Canggal, yang berbahasa sansekerta dan memakai huruf Pallawa. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Caka (576 Masehi), dengan Candra Sengkala berbunyi: "*Sruti indriya rasa*", Isinya memuat tentang pemujaan terhadap Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sebagai *Tri Murti*.⁸⁸

Pada akhir abad ke-13 berakhirlah masa Singosari dan muncul kerajaan Majapahit, sebagai kerajaan besar meliputi seluruh Nusantara. Keemasan masa Majapahit merupakan masa gemilang kehidupan dan perkembangan agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya candi Penataran, yaitu bangunan suci Hindu terbesar di Jawa Timur disamping juga munculnya buku *Negarakertagama*. Selanjutnya agama Hindu berkembang pula di Bali, kedatangan agama Hindu di Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini disamping dapat dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya Arca Siwa dan Pura Putra Bhatara Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Menurut uraian lontar-lontar di Bali, bahwa Mpu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-2, yakni pada masa pemerintahan Udayana. Pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar. Adanya sekte-sekte yang hidup pada jaman sebelumnya dapat disatukan dengan

⁸⁸*Ibid.*

pemujaan melalui Pura Khayangan Tiga, Khayangan Jagad, sad Khayangan dan Sanggah Kemulan sebagaimana termuat dalam *Usama Dewa*. Mulai abad inilah dimasyarakatkan adanya pemujaan *Tri Murti* di Pura Khayangan Tiga. Dan sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang. Beliau Moksa di Pura Silayukti.⁸⁹

Perkembangan agama Hindu selanjutnya, sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (tahun 1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis pengamalan ajaran agama Hindu. Dan pada masa Dalem Watuenggong, kehidupan agama Hindu mencapai jaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16. Jasa beliau sangat besar dibidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula dibidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung). Perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran. Namun mulai tahun 1921 usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja. Sara Poestaka tahun 1923 di Ubud Gianyar, Surya kanta tahun 1925 di Singaraja, Perhimpunan Tjatur Wangsa Durga Gama Hindu Bali tahun 1926 di Klungkung, Paruman Para Penandita tahun 1949 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwadha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar dan pada tanggal 23 Februari 1959 terbentuklah Majelis Agama Hindu. Kemudian pada tanggal 17-23 November tahun 1961 umat Hindu berhasil menyelenggarakan Dharma Asrama para Sulinggih di Campuan Ubud yang menghasilkan piagam Campuan yang merupakan titik awal dan landasan pembinaan umat Hindu, dan pada tahun 1964 (7 s.d 10 Oktober 1964), diadakan Mahasabha Hindu Bali dengan menetapkan Majelis keagamaan bernama Parisada Hindu Bali

⁸⁹*Ibid.*

dengan menetapkan Majelis keagamaan bernama Parisada Hindu Bali, yang selanjutnya menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia..⁹⁰

Agama Hindu di Banyuwangi datang dibawa oleh orang-orang Bali yang diasingkan ke Banyuwangi pada awal tahun 1900/an. Orang-orang Bali tersebut diasingkan karena melanggar aturan adat yang berlaku pada saat pemerintahan raja-raja Bali yang kemudian dipindahkan ke Banyuwangi, tepatnya di kelurahan penganjuran (sekarang), dahulu Desa Dandang Wringin, dan terdapat sebuah perkampungan yang disebut Kampung Bali (lokasinya di jalan Ngurah Rai sekarang). Pada jaman pemerintahan Belanda, Kampung Bali merupakan suatu kelurahan khusus bagi orang-orang Bali, disinilah bermukim orang-orang Bali. Mereka kemudian mendirikan sebuah Pura dan hanya memiliki umat sebanyak 15 kk sehingga tampak seperti Pura keluarga. Hingga tahun 1963 Pura di Kampung Bali ini mengalami pembangunan menjadi lebih besar, bantuan pembangunan Pura tersebut ternyata didapat dari sumbangan Presiden Soekarno saat itu, dan besarnya yaitu Rp 500.000. Pada tahun 1968 orang-orang Bali ini kemudian membangun Pura Agung Blambangan di kecamatan Muncar. Ida Pedande Made Kame Nuh dan I ketut Sidra adalah merupakan sesepuh pemimpin orang-orang Bali di Kampung Bali ini.⁹¹

Agama Hindu melaksanakan ibadah atau sembahyang (*Tri Sandya*) sebanyak tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore atau malam hari. Doa Tri Sandya terdiri atas enam bait dan dibaca dengan sikap besrsila atau bersimpuh serta Perlengkapan yang digunakan yaitu: bunga terdiri dari tiga macam (merah, putih, dan kuning), serta dupa. Upacara rutin keagamaan umat Hindu biasanya dilaksanakan pada malam hari yaitu pada hari Tilem dan Purnama yang datang satu bulan sekali, selain itu juga memperingati hari raya agama seperti hari raya *Nyepi*. Hari raya *Nyepi* ini diperingati

⁹⁰<http://wikipedia.com/agama hindu>.

⁹¹<http://www.facebook.com/Pura Girinatha Pura tertua di jawa> diunduh pada 8 Oktober 2011.

setahun sekali dan biasanya jatuh pada bulan Maret atau April, hari raya ini adalah hari raya terbesar karena merupakan tahun baru *Saka*.⁹²

Dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme. Konsep tersebut dikenal sebagai filsafat *Adwaita Wedanta* yang berarti "tak ada duanya". Selayaknya konsep ketuhanan dalam agama monoteistik lainnya, *Adwaita Wedanta* menganggap bahwa Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Brahman. Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal namun juga tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana dan mengisi seluruh alam semesta. Brahman merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta tunduk kepada Brahman tanpa kecuali. Dalam konsep tersebut, posisi para dewa disetarakan dengan malaikat dan enggan untuk dipuja sebagai Tuhan tersendiri, melainkan dipuji atas jasa-jasanya sebagai perantara Tuhan kepada umatnya. Filsafat *Adwaita Wedanta* menganggap tidak ada yang setara dengan Brahman, Sang pencipta alam semesta. Dalam keyakinan umat Hindu, Brahman hanya ada satu, tidak ada duanya, namun orang-orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama sesuai dengan sifatnya yang maha kuasa. Nama-nama kebesaran Tuhan kemudian diwujudkan ke dalam beragam bentuk Dewa-Dewi, seperti misalnya: Wisnu, Brahma, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Dalam Agama Hindu Dharma (khususnya di Bali), konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu bentuk monoteisme asli orang Bali.⁹³

Dalam ajaran agama Hindu, Dewa adalah makhluk suci, makhluk supernatural, penghuni surga, setara dengan malaikat, dan merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata "dewa" berasal dari kata "*div*" yang berarti

⁹²Wawancara dengan Soijan pada tanggal 21 Agustus 2011 di Banyuwangi.

⁹³<http://www.wikipedia/Agama Hindu> diunduh pada 20 September 2011.

“bersinar”. Dalam kitab suci Reg Weda, Weda yang pertama, disebutkan adanya 33 Dewa, yang mana ketiga puluh tiga Dewa tersebut merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara Dewa-Dewi dalam agama Hindu, yang paling terkenal sebagai suatu konsep adalah: Brahmā, Wisnu, Çiwa. Mereka disebut *Trimurti*. Dalam kitab-kitab Weda dinyatakan bahwa para Dewa tidak dapat bergerak bebas tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa juga tidak dapat menganugerahkan sesuatu tanpa kehendak Tuhan. Para Dewa, sama seperti makhluk hidup yang lainnya, bergantung kepada kehendak Tuhan. Filsafat *Advaita* (yang berarti: “tidak ada duanya”) menyatakan bahwa tidak ada yang setara dengan Tuhan dan para Dewa hanyalah perantara antara beliau dengan umatnya.

Hari raya keagamaan bagi pemeluk agama Hindu Dharma, umumnya di hitung berdasarkan *wewaran* dan *pawukon*. *Wewaran* adalah sistem pengelompokan hari kedalam delapan kelompok yaitu: *Ekawara*, *Dwiwara*, *Triwara*, *Caturwara*, *Pancawara*, *Sadwara*, *Pancawara*, *Saptawara*, dan *Astawara* masing-masing kelompok tersebut mempunyai nama, sifat, dan urip. *Pawukon* adalah ilmu tentang wuku yang bersifat baku, tidak berbeda dengan metode hitungan astrologi pada umumnya, wuku ini membagi hari kelahiran seseorang berdasarkan tanggal dan tahun kelahiran. Hanya saja *pawukon* mendasarkan perhitungannya menurut kalender Jawa. *Wuku* dalam bahasa Jawa kuno artinya pekan atau seminggu. 1 wuku artinya 7 hari. *Pawukon* terbagi atas 30 macam wuku yang pergantiannya berlaku setiap minggu, perhitungannya mulai dari hari Minggu sampai dengan Sabtu. Satu periode *Pawukon* diawali pada minggu pertama setiap tahun dengan *Wuku Shinta*, yang kemudian diakhiri pada minggu ketigapuluh dengan *Wuku Watugunung*. Urutan dari ke-30 wuku tersebut adalah; *Shinta*, *Landhep*, *Wukir*, *Kurantil*, *Tala*, *Gumbreg*, *Warigalit*, *Warigagung*, *Julungwangi*, *Sungsang*, *Galungan*, *Kuningan*, *Langkir*, *Mandasia*, *Julungpujut*, *Pahang*, *Kuruwelut*, *Mrakeh*, *Tambir*, *Madangkungan*, *Maktal*, *Wiyey*, *Manahil*, *Prangbakat*, *Bala*, *Wugu*, *Wayang*, *Kulawu*, *Dhukut*, *Watugunung*.

Hari raya Agama Hindu antara lain *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, dan *Nyepi*. Hari raya Galungan dan Kuningan dirayakan untuk memperingati kemenangan dharma (kebaikan) atas adharma (kejahatan) yang jatuh pada rabu kliwon wuku Dungulan dan Kuningan jatuh pada sabtu kliwon pada wuku Kuningan. Hari raya Saraswati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan yang jatuh pada hari Sabtu legi Wuku Watugunung dan merupakan pemujaan pada Dewi Saraswati. Selain itu ada Piodalan adalah hari dimana memperingati hari lahirnya pura sebagai tempat ibadah umat Hindu. Hari raya Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru saka, umat Hindu melaksanakan Nyepi atau Catur Brata Penyepian yaitu: tidak boleh bepergian atau keluar dari rumah, tidak boleh makan, tidak boleh menyalakan api, dan tidak boleh bekerja atau berkegiatan. Makna Nyepi adalah menginstropeksi diri dari apa yang telah kita lakukan dan merenungkan serta bertekad untuk merubah menjadi lebih baik.⁹⁴

Persiapan perayan hari raya Galungan dimulai sejak *Tumpek Wariga* disebut juga *Tumpek Bubuh*, pada hari ini umat memohon kehadiran Sanghyang Sangkara, dewanya tumbuh tumbuhan agar menganugerahkan hasil pertanian yang meningkat. Setelah itu *wrespati Sungsang* adalah hari Sugihan Jawa merupakan pensucian bhuwana agung dilaksanakan dengan menghaturkan pesucian mererebu di Merajan, pekarangan, rumah serta menyucikan alat-alat untuk hari raya Galungan. Besoknya Sukra Kliwon Sungsang disebut hari Sugihan Bali, pada hari ini kita melaksanakan penyucian bhuwana alit, mengheningkan pikiran agar hening, heneng dan *metirta gocara*, selanjutnya Redite/minggu Pahing Dungulan disebut *penyekeban*.

Pada hari itu adalah hari turunnya Sang Kala Tiga Wisesa, maka pada hari ini para wiku dan widnyana meningkatkan pengendalian diri (*anyekung adnyana*). Besoknya Soma/senin Pon Dungulan disebut penyajaan pada hari ini tetap menguji

⁹⁴Djamal, *op. cit.*

keteguhan sebagai bukti kesungguhan melakukan peningkatan kesucian diri seperti *yoga semadi*. Selanjutnya Anggara/selasa Wage Dungulan disebut penampahan melakukan *bhuta yadnya ring catur pate* atau *lebu* di halaman rumah, agar tidak diganggu Sang Kala Tiga Wisesa. Besoknya Buda/rabu Kliwon Dungulan disebut Hari Raya Galungan umat Hindu melakukan pemujaan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Wrespati/kamis Umanis Dungulan disebut Manis Galungan, umat saling kunjung-mengunjungi dan maaf-memaafkan. Selanjutnya Saniscara/sabtu Pon Dungulan disebut pamaridan guru pada hari ini umat melaksanakan tirta gocara, Redite/minggu Wage Kuningan disebut ulihan kembalnya Dewa dan Pitara kekahyangan.⁹⁵

Selanjutnya Soma/senin Kliwon Kuningan disebut Pemacekan Agung Dewa beserta pengiringnya kembali dan sampai ketempat masing-masing. Sukra Wage Kuningan disebut Penampahan Kuningan adalah persiapan untuk menyambut hari Raya Kuningan. Besoknya Saniscara/sabtu Kliwon Kuningan hari Raya Kuningan, pada hari ini umat Hindu memuja Tuhan dengan segala manifestasinya. Upacara menghaturkan saji hendaknya dilaksanakan jangan sampai lewat tengah hari, karena pada tengah hari para Dewata diceritakan kembali ke *swarga*. Kemudian yang paling akhir dari rangkaian hari raya Galungan yaitu Buda/rabu Kliwon Pahang disebut pegat uwakan akhir dari pada melakukan peberatan Galungan sebagai pewarah Dewi Durga kepada Sri Jaya Kasunu ditandai dengan mencabut penjor kemudian dibakar, abunya dimasukkan kedalam bungkok gading ditanam di pekarangan.⁹⁶

Agama Hindu memiliki lima dasar keyakinan dan kepercayaan yang disebut *Panca Sradha*. Yaitu *Widhi Tattwa* adalah percaya kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, *Atma Tatwa* adalah percaya adanya Jiwa (roh) dalam setiap mahluk, *Karmaphala Tattwa* adalah percaya adanya hukum, sebab akibat perbuatan

⁹⁵http://www.wikipedia.com/Agama_Hindu diunduh pada 20 September 2011.

⁹⁶http://www.parisadha.org/Ajaran_agama diunduh pada 20 September 2011.

manusia, *Punarbhawa Tattwa* adalah percaya adanya proses kelahiran kembali (reinkarnasi), dan *Moksa Tattwa* adalah percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia.⁹⁷ *Widhi Tattwa* merupakan konsep kepercayaan terdapat Tuhan yang Maha Esa dalam pandangan Hinduisme. Agama Hindu yang berlandaskan Dharma menekankan ajarannya kepada umatnya agar meyakini dan mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Dalam filsafat *Adwaita Wedanta* dan dalam kitab Weda, Tuhan diyakini hanya satu namun orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama. Dalam agama Hindu, Tuhan disebut Brahman. Filsafat tersebut tidak mengakui bahwa dewa-dewi merupakan Tuhan tersendiri atau makhluk yang menyaingi derajat Tuhan.⁹⁸

Atma tattwa merupakan kepercayaan bahwa terdapat jiwa dalam setiap makhluk hidup. Dalam ajaran Hinduisme, jiwa yang terdapat dalam makhluk hidup merupakan percikan yang berasal dari Tuhan dan disebut *Atman*. *Jivatma* bersifat abadi, namun karena terpengaruh oleh badan manusia yang bersifat maya, maka *Jiwatma* tidak mengetahui asalnya yang sesungguhnya. Keadaan itu disebut *Awidya*. Hal tersebut mengakibatkan *Jiwatma* mengalami proses reinkarnasi berulang-ulang. Namun proses reinkarnasi tersebut dapat diakhiri apabila *Jivatma* mencapai moksa.

Agama Hindu mengenal hukum sebab-akibat yang disebut *Karmaphala* (*karma* artinya perbuatan, *phala* artinya buah/hasil) yang menjadi salah satu keyakinan dasar. Dalam ajaran *Karmaphala*, setiap perbuatan manusia pasti membuahkan hasil, baik atau buruk. Ajaran *Karmaphala* sangat erat kaitannya dengan keyakinan tentang reinkarnasi, karena dalam ajaran *Karmaphala*, keadaan manusia (baik suka maupun duka) disebabkan karena hasil perbuatan manusia itu

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*

sendiri, baik yang ia lakukan pada saat ia menjalani hidup sekarang maupun apa yang ia lakukan pada saat ia menjalani kehidupan sebelumnya (*Reinkarnasi*).

Punarbhawa merupakan keyakinan bahwa manusia mengalami reinkarnasi. Dalam ajaran *Punarbhawa*, reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatan (*karma*) pada kehidupannya yang terdahulu. Apabila manusia tidak sempat mendapatkan hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk mendapatkan karmanya pada kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, munculah proses *reinkarnasi* yang bertujuan agar jiwa dapat mendapatkan hasil perbuatannya (baik atau buruk) yang belum sempat didapatkan dan membayar dengan perbuatan baik agar tidak terlahir kembali. Proses *reinkarnasi* diakhiri apabila seseorang mencapai kesempurnaan tertinggi (*moksa*).⁹⁹

Dalam keyakinan umat Hindu, *Moksa* merupakan suatu keadaan di mana jiwa merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya karena tidak terikat lagi oleh berbagai macam nafsu maupun benda material. Pada saat mencapai keadaan *Moksa*, jiwa terlepas dari siklus reinkarnasi sehingga jiwa tidak bisa lagi menikmati suka-duka di dunia. Oleh karena itu, *Moksa* menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu.

Tri Hita Karana artinya: Tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dalam pelaksanaannya tetap berlandaskan ajaran-ajaran Agama Hindu dan dalam kegiatan Upacara Keagamaan berpatokan pada *Panca Yadnya*. Yang dimaksud dengan *Panca Yadnya* adalah: *Panca* artinya lima dan *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan yang dalam istilah Bali masyarakat Hindu menyebutkan Ida Sanghyang Widi Wasa.

⁹⁹Gede Sura, *Agama Hindu*, (Jakarta: CV Mayasari, 1984), hlm. 98.

Adapun pelaksanaan *Panca Yadnya* terdiri dari: *Dewa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para dewa-dewa Dewa asal kata dalam bahasa Sangsekerta “*Div*” yang artinya sinar suci, jadi pengertian Dewa adalah sinar suci yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang oleh umat Hindu di Bali menyebutnya Ida Sanghyang Widhi Wasa. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Dewa Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan dan sinar-sinar sucinya yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan dihadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Salah satu dari Upacara *Dewa Yadnya* seperti Upacara Hari Raya Saraswati yaitu upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya Ilmu Pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari yaitu pada hari Sabtu, yang dalam kalender Bali disebut *Saniscara Umanis uku Watugunung*, pemujaan ditujukan dihadapan Tuhan sebagai sumber Ilmu Pengetahuan dan dipersonifikasikan sebagai Wanita Cantik bertangan empat memegang *wina* (sejenis alat musik), *genitri* (semacam tasbih), pustaka lontar bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian.¹⁰⁰

Butha Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur Bhuta artinya unsur-unsur alam, sedangkan *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Kata “*Bhuta*” sering dirangkaikan dengan kata “*Kala*” yang artinya “waktu” atau “energi” Bhuta Kala artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. *Bhuta Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan dihadapan *Bhuta Kala* yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *Bhuta Kala* dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara Bhuta Yadnya adalah Upacara Tawur ke Sanga (Sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Tahun Baru/Çaka /Kalender Bali). Upacara Tawur ke Sanga (Sembilan) adalah upacara suci yang merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas kepada

¹⁰⁰http://www.parissweethome.com/bali/my_cultural diunduh pada 20 September 2011.

Bhuta Kala agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan. *Manusa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia. *Manusa* artinya manusia *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Manusa Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam rangka pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Adapun beberapa upacara *Manusa Yadnya* adalah: upacara bayi lahir, upacara ini merupakan cetusan rasa bahagia dan terima kasih dari kedua orang tua atas kelahiran anaknya, walaupun disadari bahwa hal tersebut akan menambah beban baginya. Kebahagiaannya terutama disebabkan beberapa hal antara lain: Adanya keturunan yang diharapkan akan dapat melanjutkan tugas-tugasnya terhadap leluhur dan masyarakat. Hutang kepada orang tua terutama berupa kelahiran telah dapat dibayar.¹⁰¹

Upacara Perkawinan Bagi Umat Hindu mempunyai tiga arti penting yaitu: Sebagai upacara suci yang tujuannya untuk penyucian diri kedua calon mempelai agar mendapatkan tuntunan dalam membina rumah tangga dan nantinya agar bisa mendapatkan keturunan yang baik dapat menolong meringankan derita orang tua/leluhur. Sebagai persaksian secara lahir bathin dari seorang pria dan seorang wanita bahwa keduanya mengikatkan diri menjadi suami-istri dan segala perbuatannya menjadi tanggung jawab bersama. Penentuan status kedua mempelai, walaupun pada dasarnya Umat Hindu menganut sistim patrilineal (garis Bapak) tetapi dibolehkan pula untuk mengikuti sistim matrilineal (garis Ibu). Di Bali apabila kawin mengikuti sistem matrilineal (garis Ibu) disebut kawin nyeburin atau nyentana yaitu mengikuti wanita karena wanita nantinya sebagai Kepala Keluarga. Upacara Pernikahan ini dapat dilakukan di halaman *Merajan/Sanggha Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) dengan tata upacara yaitu kedua mempelai mengelilingi *Sanggha Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) sampai tiga kali dan dalam perjalanan mempelai perempuan

¹⁰¹Gede Sura, *op. cit.*, hlm. 82.

membawa sok pedagangan (keranjang tempat dagangan) yang laki memikul sebuah *tegen-tegenan* (barang-barang yang dipikul) dan setiap kali melewati "*Kala Sepetan*" (upakara sesajen yang ditaruh di tanah) kedua mempelai menyentuh kakinya pada serabut kelapa belah tiga. Setelah tiga kali berkeliling, lalu berhenti kemudian mempelai laki berbelanja sedangkan mempelai perempuan menjual segala isinya yang ada pada sok pedagangan (keranjang tempat dagangan), dilanjutkan dengan *merobek tikeh dadakan* (tikar yang ditaruh di atas tanah), menanam pohon kunir, pohon *keladi* (pohon talas) serta pohon endong dibelakang sanggar *pesaksi/sanggar Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) dan diakhiri dengan melewati "*Pepegatan*" atau sarana Pemutusan yang biasanya digunakan benang didorong dengan kaki kedua mempelai sampai benang tersebut putus.

Pitra Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal Pitra artinya arwah manusia yang sudah meninggal. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan *meralina* (kremasi) serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Yang dimaksud dengan *meralina* atau kremasi menurut ajaran Agama Hindu adalah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula. Yang dimaksud dengan asal semula adalah asal manusia dari unsur pokok alam yang terdiri dari air, api, tanah, angin dan angkasa. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan *tirtha* (air suci) sedangkan untuk pralina digunakan api *pralina* (api alat kremasi). Upacara Ngaben merupakan upacara Pitra Yadnya, Sebagaimana dalam konsep Hindu mengenai pembakaran jenazah, upacara ini sebagai upaya untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur/zat pembentuk dari raga/wadag/badan kasar manusia dan sebagai syarat untuk mencapai moksa. Upacara ngaben tersebut hanya dilakukan oleh orang bali

saja berbeda dengan orang Jawa atau Banyuwangi, bagi umat Hindu di Banyuwangi upacara kematian hanya dimakamkan saja dan tidak melakukan Ngaben.¹⁰²

Rsi Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para orang suci umat Hindu. Rsi artinya orang suci sebagai rokhaniawan bagi masyarakat Umat Hindu di Bali. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Resi Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para Resi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bathin di dunia dan akhirat. Demikian Upacara *Panca Yadnya* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali sampai sekarang yang mana semua aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali selalu didasari atas *Yadnya* baik kegiatan dibidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, pertanian, keamanan dan industri semua berpedoman pada ajaran-ajaran Agama Hindu yang merupakan warisan dari para leluhur Hindu di Bali.

Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme karena memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, Dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, *Adwaita Wedanta* menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman), yang memanasifestasikan diri-nya kepada manusia dalam beragam bentuk. Banyak orang yang menganggap Agama Hindu menyembah patung, tetapi sebenarnya anggapan itu salah besar. Patung atau batu menyerupai candi atau yang disebut *Padmasana* adalah dimaksudkan sebagai alat atau sarana pemusatan pikiran konsentrasi dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi.¹⁰³

Weda merupakan kitab suci yang menjadi sumber segala ajaran agama Hindu. *Weda* merupakan kitab suci tertua di dunia karena umurnya setua umur agama Hindu.

¹⁰²www.parissweethome.com, *op. cit.*

¹⁰³Djamil, *op.cit.*

Weda berasal dari *bahasa Sanskerta*, yaitu dari kata *vid* yang berarti "tahu". Kata *Weda* berarti "pengetahuan". Para Maha Rsi yang menerima wahyu *Weda* jumlahnya sangat banyak, namun yang terkenal hanya tujuh saja yang disebut *Saptaresi*. Ketujuh Maha Rsi tersebut yakni: Rsi Gritsamada, Rsi Wasista, Rsi Atri, Rsi Wiswamitra, Rsi Wamadewa, Rsi Bharadwaja, Rsi Kanwa.

Ayat-ayat yang diturunkan oleh Tuhan kepada para Maha Rsi tersebut tidak terjadi pada suatu zaman yang sama dan tidak diturunkan di wilayah yang sama. Resi yang menerima wahyu juga tidak hidup pada masa yang sama dan tidak berada di wilayah yang sama dengan resi lainnya, sehingga ribuan ayat-ayat tersebut tersebar di seluruh wilayah India dari zaman ke zaman, tidak pada suatu zaman saja. Agar semua ayat-ayat tersebut dapat dipelajari oleh generasi seterusnya, maka disusunlah ayat-ayat tersebut secara sistematis ke dalam sebuah buku. Usaha penyusunan ayat-ayat tersebut dilakukan oleh Bagawan Byasa atau Krishna Dwaipayana Wyasa dengan dibantu oleh empat muridnya, yaitu: Bagawan Pulaha, Bagawan Jaimini, Bagawan Wesampayana, dan Bagawan Sumantu. Setelah penyusunan dilakukan, ayat-ayat tersebut dikumpulkan ke dalam sebuah kitab yang kemudian disebut *Weda*. Sesuai dengan isinya, *Weda* terbagi menjadi empat, yaitu: *Regweda Samhita*, *Yayurweda Samhita*, *Samaweda Samhita*, *Atharwaweda Samhita*. Keempat kitab tersebut disebut "*Caturweda Samhita*". Selain keempat *Weda* tersebut, *Bhagawadgita* yang merupakan intisari ajaran *Weda* disebut sebagai "*Weda yang kelima*".¹⁰⁴

Sistem *Catur Varna* (Warna), yang mana kata *Catur Warna* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *Catur* berarti empat dan kata *warna* yang berasal dari urat kata *Wr* (baca: *wri*) artinya memilih. *Catur Warna* berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan berdasarkan atas bakat (guna) dan ketrampilan (*karma*) seseorang, serta kualitas kerja yang dimiliki sebagai akibat pendidikan, pengembangan bakat yang tumbuh dari dalam dirinya dan ditopang oleh

¹⁰⁴[http:// wikipedia.com/agama hindu](http://wikipedia.com/agama hindu) diunduh pada 18 September 2011.

ketangguhan mentalnya dalam menghadapi suatu pekerjaan. Empat golongan yang kemudian terkenal dengan istilah *Catur Warna* itu ialah: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, namun *Catur Warna* ini diterapkan pada orang Bali saja.

Warna Brahmana: Disimbulkan dengan warna putih, adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam swadharmanya di bidang kerohanian keagamaan. *Warna Ksatria*: disimbulkan dengan warna merah adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam swadharmanya di bidang kepemimpinan, keperwiraan dan pertahanan keamanan negara. *Warna Waisya*: Disimbulkan dengan warna kuning adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian di bidang kesejahteraan masyarakat (perekonomian, perindustrian, dan lain-lain). *Warna Sudra*: Disimbulkan dengan warna hitam adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian di bidang ketenagakerjaan. Dalam perjalanan kehidupan di masyarakat dari masa ke masa pelaksanaan sistem Catur Warna cenderung membaaur mengarah kepada sistem yang tertutup yang disebut Catur Wangsa atau Turunan darah. Padahal Catur Warna menunjukkan pengertian golongan fungsional, sedangkan Catur Wangsa menunjukkan Turunan darah.

Ada enam tokoh suci Hindu telah memberi ciri yang khas dan kontribusi pada kehidupan beragama Hindu di di Bali dan Indonesia yaitu: Dahyang markandeya Pada abad ke-8 beliau mendapat wahyu di Gunung Di Hyang (sekarang Dieng, Jawa Timur) bahwa bangunan palinggih di Tolankir (sekarang Besakih) harus ditanami panca datu yang terdiri dari unsur-unsur emas, perak, tembaga, besi, dan permata mirah. Setelah menetap di Taro, Tegal lalang Gianyar, beliau memantapkan ajaran Siwa Sidhanta kepada para pengikutnya dalam bentuk ritual: *Surya sewana*, *Bebali* (banten), dan *Pecaruan*. Karena semua ritual menggunakan banten atau bebali maka ketika itu agama ini dinamakan Agama Bali. Daerah tempat tinggal beliau

dinamakan Bali. Jadi yang bernama Bali mula-mula hanya daerah Taro saja, namun kemudian pulau ini dinamakan Bali karena penduduk di seluruh pulau melaksanakan ajaran Siwa Sidanta menurut petunjuk-petunjuk Danghyang Markandeya yang menggunakan *bebali* atau *banten*. Selain Besakih, beliau juga membangun Pura-pura Sad Kahyangan lainnya yaitu: Batur, Sukawana, Batukaru, Andakasa, dan Lempuyang. Beliau juga mendapat wahyu ketika Hyang Widhi berwujud sebagai sinar terang gemerlap yang menyerupai sinar matahari dan bulan. Oleh karena itu beliau menetapkan bahwa warna merah sebagai simbol matahari dan warna putih sebagai simbol bulan digunakan dalam hiasan di Pura antara lain berupa *ider-ider*, *lelontek*. Selain itu beliau mengenalkan hari *Tumpek Kandang* untuk mohon keselamatan pada Hyang Widhi, digelar *Rare Angon* yang menciptakan darah, dan hari *Tumpek Pekatag* untuk menghormati Hyang Widhi, digelar *Sanghyang Tumuwuh* yang menciptakan *getah*.¹⁰⁵

Setelah Danghyang Markandeya wafat atau moksah, Mpu Sangkulputih meneruskan dan melengkapi ritual bebali antara lain dengan membuat variasi dan dekorasi yang menarik untuk berbagai jenis banten dengan menambahkan beberapa unsur-unsur tetumbuhan lainnya seperti daun sirih, daun pisang, daun janur, buah-buahan, pisang, kelapa, dan biji bijian: beras, injin, kacang komak. Bentuk banten yang diciptakan antara lain *canang sari*, *canang tubugan*, *canang raka*, *daksina*, *peras*, *panyeneng*, *tehenan*, *segehan*, *lis*, *nasi panca warna*, *prayascita*, *durmenggala*, *pungu-pungu*, *beakala*, *ulap ngambe*. Banten dibuat menarik dan indah untuk menggugah rasa bhakti kepada Shang Hyang Widhi agar timbul getaran getaran spiritual. Di samping itu beliau mendidik para pengikutnya menjadi sulinggih dengan gelar Dukuh, Prawayah, dan Kabayan. Beliau juga pelopor pembuatan arca/pralingga dan patung-patung Dewa yang dibuat dari bahan batu, kayu, atau logam sebagai alat konsentrasi dalam pemujaan Hyang Widhi. Tak kurang pentingnya, beliau mengenalkan tata cara pelaksanaan peringatan hari Piodalan di Pura Besakih dan pura-

¹⁰⁵*Ibid.*

pura lainnya, dan ritual hari-hari raya: Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Nyepi. Jabatan resmi beliau adalah Sulinggih yang bertanggung jawab di Pura Besakih dan pura-pura lainnya yang telah didirikan oleh Danghyang Markandeya.

Mpu Kuturan Pada abad ke-11 datang ke Bali sebagai seorang Brahmana dari Majapahit yang berperan sangat besar pada kemajuan Agama Hindu di Bali. Atas wahyu Hyang Widhi beliau mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang mengajak umat Hindu di Bali mengembangkan konsep *Trimurti* dalam wujud simbol *palinggih Kemulan Rong Tiga* di tiap perumahan, Pura Kahyangan Tiga di tiap Desa Adat, dan Pembangunan Pura-pura Kiduling Kreteg (Brahma), Batumadeg (Wisnu), dan Gelap (Siwa), serta Padma Tiga, di Besakih. Paham Trimurti adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa. *Trimurti* merupakan tiga Dewa sebagai perwujudan dari Shang Hyang Widhi. Brahma diartikan sebagai Dewa pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, Wisnu diartikan sebagai Dewa pemelihara alam semesta beserta isinya, dan Siwa diartikan sebagai pelebur alam semesta beserta isinya. Setelah Mpu Sangkulputih moksa, tugas-tugas beliau diganti oleh Mpu Manik Angkeran. Beliau adalah Brahmana dari Majapahit putra Danghyang Siddimantra. Dengan maksud agar putranya ini tidak kembali ke Jawa dan untuk melindungi Bali dari pengaruh luar, maka tanah genting yang menghubungkan Jawa dan Bali diputus dengan memakai kekuatan bathin Danghyang Siddimantra. Tanah genting yang putus itu disebut *segararupek*.

Mpu Jiwaya Beliau menyebarkan Agama Budha Mahayana aliran Tantri terutama kepada kaum bangsawan di zaman Dinasti Warmadewa (abad ke-9). Adapun sisa-sisa ajaran itu kini dijumpai dalam bentuk kepercayaan kekuatan mistik yang berkaitan dengan keangkeran (*tenget*) dan *pemasupati* untuk kesaktian senjata-senjata alat perang, topeng, barong.

Dang Hyang Dwijendra datang di Bali pada abad ke-14 ketika Kerajaan Bali Dwipa dipimpin oleh Dalem Waturenggong. Beliau mendapat wahyu di Purancak,

Jembrana bahwa di Bali perlu dikembangkan paham *Tripurusa* yakni pemujaan Hyang Widhi yang dipusatkan dalam manifestasi-Nya sebagai *Siwa*, *Sadha Siwa* (dewa siwa kesepuluh), dan *Parama Siwa* (Dewa Siwa kedupuluh). Bentuk bangunan pemujaannya adalah *Padmasari* atau *Padmasana*. Jika konsep *Trimurti* dari Mpu Kuturan adalah pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan horizontal, maka konsep *Tripurusa* adalah pemujaan Hyang Widhi dalam kedudukan vertikal. Danghyang Dwijendra mempunyai *Bhiseka* lain: Mpu/Danghyang Nirarta, dan dijuluki Pedanda Sakti Wawu Rawuh karena beliau mempunyai kemampuan supranatural yang membuat Dalem Waturenggong sangat kagum sehingga beliau diangkat menjadi *Bhagawanta* (pendeta kerajaan). Ketika itu Bali Dwipa mencapai jaman keemasan, karena semua bidang kehidupan rakyat ditata dengan baik. Hak dan kewajiban para bangsawan diatur, hukum dan peradilan adat/agama ditegakkan, prasasti-prasasti yang memuat silsilah leluhur tiap-tiap soroh/klan disusun. *Awig-awig* Desa Adat pekraman dibuat, organisasi subak ditumbuh-kembangkan dan kegiatan keagamaan ditingkatkan.¹⁰⁶ Selain itu, beliau juga mendorong penciptaan karya-karya sastra yang bermutu tinggi dalam bentuk tulisan lontar, kidung atau kekawin. Karya sastra beliau yang terkenal antara lain: *Sebun bangkung*, *Sara kusuma*, *Legarang*, *Mahisa langit*, *Dharma pitutur*, *Wilet Demung Sawit*, *Gagutuk menur*, *Brati Sesana*, *Siwa Sesana*, *Aji Pangukiran*. Beliau juga aktif mengunjungi rakyat di berbagai pedesaan untuk memberikan Dharma wacana. Saksi sejarah kegiatan ini adalah didirikannya Pura-pura untuk memuja beliau di tempat mana beliau pernah bermukim membimbing umat misalnya: *Puranca*, *Rambut siwi*, *Pakendungan*, *Hulu watu*, *Bukit Gong*, *Bukit Payung*, *Sakenan*, *Air Jeruk*, *Tugu*, *Tengkulak*, *Gowa Lawah*, *Ponjok Batu*, *Suranadi* (Lombok), *Pangajengan*, *Masceti*, *Peti Tenget*, *Amertasari*, *Melanting*, *Pulaki*, *Bukcabe*, *Dalem Gandamayu*, *Pucak Tedung*. Ke-enam tokoh suci tersebut telah memberi ciri yang khas pada kehidupan beragama Hindu di Bali sehingga terwujudlah tattwa dan ritual yang khusus yang

¹⁰⁶*Ibid.*

membedakan Hindu Bali dengan Hindu di luar Bali. Dari luar agama Hindu antar satu daerah dengan daerah yang lain tampak berbeda, namun sesungguhnya esensinya sama, bersumber dari ajaran mahaluhur yang universal untuk mewujudkan *satyam* artinya kebenaran, *sivam* artinya kedamaian dan *sundaram* artinya keindahan. Penerapan agama Hindu agar berhasil harus disesuaikan dengan tujuan (*Iksha*), kemampuan (*Sakti*), aturan setempat (*Desa*) dan waktu (*Kala*). Namun dalam pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan *Tattwa* atau kebenaran *Veda*. Hal inilah yang menyebabkan Hindu di India dan Hindu di Bali atau di mana saja selalu berbeda-beda bentuk penampilan luarnya. Lima pertimbangan ini sebagaimana dituliskan dalam *Manawa Dharma Sastra*.¹⁰⁷

Kemerdekaan setiap individu yang merupakan anugerah Hyang Widhi dalam Hindu sangatlah dijaga baik dalam berfikir, berkata dan berbuat. Hindu Dharma tidak pernah menuntut sesuatu pengekangan yang tidak semestinya terhadap kemerdekaan dari kemampuan berpikir, kemerdekaan dari perasaan dan pemikiran manusia. Maka Ia memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan. Hindu Dharma adalah suatu agama pembebasan, Ia memperkenalkan kebebasan terhadap kemampuan berpikir dan perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan yang mendalam terhadap hakekat Tuhan Yang Maha Esa, jiwa, penciptaan, bentuk pemujaan dan tujuan kehidupan ini.¹⁰⁸

Hindu Dharma tidak bersandar pada satu doktrin tertentu ataupun ketaatan akan beberapa macam ritual maupun dogma-dogma atau bentuk-bentuk pemujaan tertentu. Ia memperkenalkan kepada setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari dan memikirkannya, oleh karena itu, segala macam keyakinan/Sraddha, bermacam-macam bentuk pemujaan atau Sadhana, bermacam-macam ritual serta adat-istiadat yang berbeda, memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dalam Hindu Dharma dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang

¹⁰⁷ Ida Bagus Wardhana, Dkk, *Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti.1997), hlm 45.

¹⁰⁸ *Ibid.*,

selaras antara yang satu dengan yang lainnya. Hindu Dharma sangatlah universal, bebas, toleran dan luwes. Inilah gambaran indah tentang Hindu Dharma, seorang asing merasa terpesona keheranan apabila mendengar tentang sekte-sekte dan keyakinan yang berbeda-beda dalam Hindu Dharma, tetapi perbedaan-perbedaan itu sesungguhnya merupakan berbagai tipe pemahaman dan tempramen, sehingga menjadi keyakinan yang bermacam-macam pula. Hal ini merupakan ajaran yang utama dari Hindu Dharma, karena dalam Hindu dharma tersedia tempat bagi semua tipe pemikiran dari yang tertinggi sampai yang terendah, demi untuk pertumbuhan dan evolusi mereka. Hindu Dharma mempunyai banyak ruang untuk setiap keyakinan dan Hindu Dharma merangkum semua keyakinan tersebut dengan toleransi yang sangat luas. Agama Hindu menyerupai sebatang pohon yang tumbuh perlahan dibandingkan sebuah bangunan yang dibangun oleh arsitek besar pada saat tertentu. Perbedaan adalah sesuatu yang sangat alamiah sifatnya. Sangatlah wajar bila ada perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain dalam satu negara, apalagi dalam teritorial yang lebih besar, antara Hindu India dan Hindu Indonesia. Namun hendaknya perbedaan ini janganlah dipertentangkan, ini dipahami sebagai sesuatu yang alami. Perbedaan ini merupakan bukti nyata betapa alamiahnya Agama Hindu.¹⁰⁹

3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perpindahan Agama

Menurut Boland yang dikutip Singgih Nugroho ada beberapa alasan mengapa berpindah agama pasca peristiwa G30S 1965 di Indonesia, yakni:

1. Muslim Abangan lebih memilih agama baru dibanding melaksanakan ajaran agama Islam secara penuh.
2. Kemudahan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa lokal).
3. Tata cara peribadatan yang rumit dan sanksi keras jika tidak melaksanakan ajarannya.

¹⁰⁹[http://www.parisadha.org/Ajaran agama](http://www.parisadha.org/Ajaran_agama) diunduh pada 20 September 2011.

4. Menganggap Islam melakukan kekerasan terhadap mereka pada tahun 1965-66.
5. Siasat bertahan hidup untuk menghadapi tekanan baik fisik maupun sosial.¹¹⁰

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perpindahan agama di Desa Kaligondo yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung penyebab terjadinya perpindahan agama yaitu:

1. Peristiwa G30S PKI 1965 yang mengakibatkan orang-orang PKI serta simpatisannya menjadi sasaran kebencian orang-orang Islam dan mengakibatkan adanya gerakan anti komunis dikalangan orang Islam.
2. Kekerasan-kekeraan yang dialami orang-orang PKI serta simpatisannya seperti peristiwa pembunuhan massal 1965, membuat orang-orang PKI dan simpatisannya menjadi ketakutan dan membutuhkan rasa aman.
3. Keinginan orang-orang eks PKI serta simpatisannya yang masih hidup dan tersisa untuk mencari kedamaian hidup.
4. Rasa sakit hati orang-orang PNI atau Abangan atas perlakuan orang-orang Santri atau NU di Desa Kaligondo.
5. Hilangnya kepercayaan orang-orang PNI di Desa Kaligondo terhadap nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Orang-orang PNI merasa tidak percaya lagi dengan Islam karena melihat dirinya dilecehkan oleh orang NU yang juga beragama Islam.

Faktor tidak langsung penyebab terjadinya perpindahan agama di Desa Kaligondo yaitu:

1. Adanya politik agama pada awal masa Orde Baru yaitu melalui Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Hal ini secara tidak

¹¹⁰Singgih Nugroho, *op. cit.*, hlm. 45.

langsung menjadi payung hukum bagi orang-orang eks PKI dan PNI untuk berpindah dan memeluk Agama Hindu.

2. Adanya pembinaan mental agama melalui Pusat Pembinaan Pendidikan Agama (P3A) yang mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu pertama, meningkatkan peranan agama dalam kehidupan rakyat dan menempatkannya sebagai pengaruh sila pertama Pancasila. Kedua, menciptakan suatu mentalitas agama dan memproduksi suatu spiritualitas yang akan mengisi kehidupan rakyat baik dari segi fisik maupun mental. Ketiga, membangun kembali pondasi keagamaan yang telah dirusak oleh G30S dan golongan Ateis.
3. Bali sebagai pusat Agama Hindu di Indonesia yang secara geografis dekat dengan Kabupaten Banyuwangi. Dengan kedekatan geografis inilah Agama Hindu menjadi pilihan pertama disamping Agama Kristen, ataupun Budha.
4. Ajaran-ajaran Agama Hindu yang mudah dan dianggap sesuai dengan tradisi orang Abangan orang Jawa, sehingga mudah untuk diterima.

3.4 Proses Perpindahan Agama

Proses perpindahan agama dari Islam ke Hindu atau Hinduisasi di Desa Kaligondo ini terjadi sekitar tahun 1966 hingga 1968 yaitu pasca peristiwa G30S. Peristiwa G30S di Jakarta adalah merupakan pemicu pecahnya konflik masyarakat di tingkat bawah. Perseteruan politik partai-partai ditingkat atas sebelum dan sesudah peristiwa G30S 1965 mengakibatkan pada konflik kemasyarakatan, di mana pertentangan antara dua partai yakni PKI dengan NU, merembes pada pertentangan di antara para simpatisan dan pendukung partai masing-masing di tingkat bawah. Diantaranya yang penting adalah konflik keagamaan dan sosial, serta konflik-konflik lokal dan pribadi bahkan kelompok. Meskipun konflik-konflik ini beragam, disadari ataupun tidak pada akhirnya yang mengalami dampak besar adalah masyarakat pada tingkatan akar rumput, Keadaan Desa Kaligondo yang tidak kondusif serta konflik

antara orang-orang NU dengan orang eks PKI dan PNI yang membuat agama Hindu di Desa Kaligondo ada.¹¹¹

Pada bulan Januari 1966 pasca pembantaian massal 1965, keadaan Desa Kaligondo dusun Jepit dan Kaliwadung sangat menegangkan. Sisa-sisa anggota atau simpatisan PKI seperti Galiyo dan Niti yang masih hidup menjadi sasaran kebencian orang Islam dari kalangan NU seperti Nurngali, khamdari, selain itu semua orang PNI seperti Dharmo, Sumogiman, Sri Martono juga menjadi sasaran kebencian dan terjadi perang dingin dari hari ke hari. Orang-orang NU menganggap orang-orang PNI sama dengan PKI, kebiasaan atau tradisi Abangan yang dimiliki orang PNI dianggap tidak mencerminkan agama Islam. Kegiatan religius orang Abangan di Desa Kaligondo meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam dan tata cara pengobatan yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada roh. Orang Abangan mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya puasa weton, puasa putih, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Abangan juga menganggap bertapa atau semedhi adalah suatu hal yang penting.¹¹² Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan disiplin tinggi serta mampu manahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai. Kegiatan orang Jawa Abangan yang lainnya adalah meditasi atau semedi. Menurut Koentjaraningrat, meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di gunung, kuburan, ruang yang dikeramatkan dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan. Orang-orang NU yang mengetahui apa yang dilakukan oleh orang Abangan tersebut kemudian menganggap

¹¹¹Djamil, *op. cit.*

¹¹²Wawancara dengan Mujiono pada 12 Agustus 2011 di Banyuwangi

bahwa orang Abangan telah melakukan *syirik* dengan menduakan Allah dengan cara yang tidak ada dalam ajaran Islam. Tetapi bagi orang Abangan hal itu adalah jati diri sebagai orang Jawa yang memegang teguh ajaran leluhur. Orang NU di Desa Kaligondo kemudian secara sepihak memberi stigma bahwa orang Abangan atau PNI adalah *Kafir* dan tidak pantas beragama Islam dengan menyebarkan cacian terhadap orang Abangan. Perbedaan pandangan antara orang Abangan atau PNI dengan NU kemudian menciptakan gesekan antara orang NU dan PNI, apabila mereka sholat berjamaah bersama orang-orang NU tidak mau mengakui kalau orang Abangan adalah orang Islam dan membuat mereka tidak saling bertegur sapa. Orang-orang PNI di Desa Kaligondo ini kemudian merasa termaginalkan atas gesekan dan sikap yang ditunjukkan orang NU tersebut.¹¹³

Gesekan-gesekan yang terjadi diantara orang-orang PNI dan NU juga mengakibatkan hilangnya kepercayaan orang-orang PNI di Desa Kaligondo terhadap nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Orang-orang PNI merasa tidak percaya lagi dengan Islam karena melihat dirinya dilecehkan oleh orang-orang NU yang juga beragama Islam. Beberapa orang PKI yang masih hidup dan selamat dari pembantaian massal 1965 pun juga tidak lepas dari ancaman orang-orang NU, mereka diancam akan dibunuh seperti teman-teman mereka yang mati dalam pembantaian massal 1965, beberapa diantaranya adalah Galiyo dan Niti, mereka banyak yang datang ke orang-orang PNI seperti Dharmo dan Supardi untuk meminta perlindungan. Salah satu diantaranya adalah Galiyo yang pernah diselamatkan oleh Supardi (kepala dusun Jepit saat itu) dari pembantaian massal 1965, Galiyo datang untuk menyelamatkan diri meminta perlindungan karena dikejar-kejar GP Anshor yang ingin membunuhnya. Orang-orang PNI atau Abangan yang juga berusaha untuk mempertahankan tradisi Kejawaen leluhur dan secara perlahan mereka tidak lagi bepergian ke Masjid untuk beribadah.¹¹⁴

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*

Orang-orang PNI dan eks PKI menjadi seperti saudara mereka merasa senasib dan merasa termaginalkan terlebih pemerintahan Orde Baru membuat PKI dan PNI menjadi dua hal yang harus dihilangkan, hal tersebut memaksa mereka untuk bertahan hidup dari tekanan pemerintah dan orang-orang NU. Pada tahun 1966 pemerintahan Orde Baru menghadirkan politik agama dengan mengeluarkan Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Adanya program pembinaan mental agama melalui Pusat Pembinaan Pendidikan Agama (P3A) yang mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu pertama, meningkatkan peranan agama dalam kehidupan rakyat dan menempatkannya sebagai pengaruh sila pertama Pancasila. Kedua, menciptakan suatu mentalitas agama dan memproduksi suatu spiritualitas yang akan mengisi kehidupan rakyat baik dari segi fisik maupun mental. Ketiga, membangun kembali pondasi keagamaan yang telah dirusak oleh G30S dan golongan Ateis.¹¹⁵

Kebijakan-kebijakan politik agama yang dikeluarkan pemerintah tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai alat kontrol negara baik secara fisik maupun psikis dan fikiran terhadap orang-orang eks PKI. Selain itu pemerintah Orde Baru juga menciptakan stigma-stigma yang cukup populer yaitu “PKI anti Pancasila dan anti Tuhan”. Stigmatisasi bahwa PKI adalah kelompok Ateis mengandung dua makna bagi rezim Orde Baru. Selain untuk membangun logika pembenaran bahwa PKI adalah dalang peristiwa 1965, rezim juga ingin membangun klaim citra diri sebagai rezim yang moralis yang tidak hanya menyelamatkan negara dari pemberontakan PKI, tapi juga menyelamatkan kaum komunis dari amukan massa.¹¹⁶

Anggapan bahwa orang PKI Ateis sebenarnya juga kurang tepat karena banyak anggota-anggota PKI di Desa Kaligondo yang juga beragama Islam. Mereka

¹¹⁵Singgih Nugroho, *op. cit.*, hlm. 5.

¹¹⁶Singgih Nugroho, *op. cit.*, hlm. 99.

diantaranya adalah para petani kecil yang juga bergama Islam, mereka memilih PKI karena diberi uang dan dijanjikan akan diberikan tanah atau sawah oleh BTI kemudian disuruh memilih PKI pada pemilu umumnya mereka tidak tahu apa-apa tentang politik. Menurut Galiyo, PKI menjajikan tanah yang akan diberikan padanya bila memilih PKI, selain itu PKI juga memberinya uang.¹¹⁷ Secara institusional, konstitusi PKI tidak mempersoalkan status keagamaan para anggotanya. Menurut D.N Aidit, ketua PKI, ia memberikan penjelasan bahwa PKI tidak memaksakan seseorang untuk meninggalkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan memaksakan orang menerima materialisme sehingga dianggap bertentangan dengan sila pertama Pancasila. Kaum komunis menginginkan agar tidak ada seorang pun yang dipaksa menganut atau tunduk pada salah satu peraturan-peraturan agama. Malahan konstitusi PKI tidak menetapkan bahwa seseorang harus melepaskan agamanya untuk menjadi anggota PKI.¹¹⁸

Setelah adanya peraturan politik agama yaitu Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Orang-orang Abangan atau PNI mencoba kembali membuka hati mereka tentang Islam. Mereka pergi ke Masjid setiap hari dan sholat berjamaah bersama orang-orang NU. Bila dibandingkan dengan orang eks PKI yang memilih menghindar dan menutup diri. Namun hal yang dilakukan orang-orang Abangan atau PNI ini tidak mendapat sambutan yang baik dari orang-orang NU. Menurut bapak Mujio, terjadi sikap sinis diantara orang-orang NU dan PNI, beliau mengatakan bila orang-orang NU dan PNI sholat berjamaah bersama di Masjid mereka disindir dengan raut wajah sinis dari orang-orang NU dan bila berjamaah mereka akan membagi atau menyekat ruangan Masjid agar tidak bercampur dengan orang-orang PNI. Selain itu orang-orang dari PNI dikatakan atau mendapat ejekan “*Bantenge Nlethong*” dari

¹¹⁷Galiyo, *op. cit.*

¹¹⁸Singgih, *op. cit.*, hlm. 104.

orang-orang NU saat itu. Kebencian yang di sebar serta sikap orang-orang NU inilah yang membuat sakit hati orang-orang PNI atau Abangan.¹¹⁹

“Saat itu saya pergi sholat ke Masjid bersama-sama orang-orang NU tapi mereka kelihatan benci dengan saya dan selalu berprasangka tentang hal yang negatif tentang saya dan orang tua saya dan pulang dari Masjid pun sandal saya diikat dengan rumput”¹²⁰

Politik agama ini kemudian di dimanfaatkan lagi oleh orang-orang yang merasa sakit hati atas perlakuan orang-orang NU untuk mendapatkan agama baru dan kepercayaan baru sebagai rasa untuk mendapatkan keadilan. Selain itu, hanya dengan cara inilah mereka bisa bertahan hidup dari tekanan-tekanan orang-orang NU serta membebaskan cap PKI pada orang-orang eks PKI. Sehingga mereka ingin melakukan penentangan terhadap ketidakadilan sosial yang menimpa mereka. Pada bulan Februari 1967 beberapa orang dari kalangan eks PKI diantaranya yaitu Niti dan Galiyo berkumpul untuk mengadakan rapat membahas bagaimana mereka bisa mendapatkan kedamaian hidup dan menyikapi atas apa yang diterima mereka. Rapat tersebut dihadiri sekitar 200 orang dan bertempat di satu gedung milik anggota PNI yang terletak di dusun Jepit. Rapat tersebut mendapatkan pengawasan dari para pemuda NU walaupun hanya melihat keadaan rapat dari seberang jalan.¹²¹

Dalam rapat tersebut terjadi perbedaan pendapat antara orang-orang PNI golongan tua dan golongan muda. Golongan tua mengusulkan bahwa mereka tetap memeluk agama Islam walaupun sakit hati, dan golongan muda mengusulkan kalau mereka harus mencari agama baru. Dari rapat tersebut menghasilkan keputusan untuk bagaimana caranya mendapatkan agama baru. Dari berbagai usulan mereka mendapat keputusan untuk pergi mencari hubungan untuk agama yang baru. Beberapa tokoh PNI dan PKI seperti Sri Martono dan Niti mengusulkan Agama Hindu, tetapi usulan tersebut belum bisa diterima dengan baik oleh orang-orang yang hadir dalam rapat

¹¹⁹Mujiono, *op.cit.*

¹²⁰Djamal, *op.cit.*

¹²¹*Ibid.*

tesebut dan rapat tersebut belum mendapatkan kepastian yang jelas agama apa yang akan mereka peluk. Beberapa hari setelah rapat itu Sri Martono dan Niti yang merupakan pemuda PNI kemudian berinisiatif mencari informasi dan mereka bertekad untuk menghadap tokoh Hindu di Banyuwangi.¹²²

Bertepatan dengan itu Program pembinaan mental agama melalui Pusat Pembinaan Pendidikan Agama (P3A) yang di programkan pemerintahan Orde Baru melalui Departemen Agama dan diinformasikan kepada para pemimpin kelima agama, tentunya memberikan jalan bagi setiap orang yang ingin memeluk salah satu agama. Agama-agama tersebut melalui kader-kadernya atau pembelajaran misionarisnya memberikan pembelajaran terhadap setiap orang yang ingin memeluk agama dari kelima agama di Indonesia. Konsekuensi dari program P3A tersebut adalah terjadinya gelombang perpindahan keagamaan ke agama formal secara besar-besaran di Indonesia. Salah satunya Agama Hindu melalui PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) melalui kader-kader misionarisnya memberikan pembelajaran agama Hindu, di Banyuwangi sendiri kader PHDI yaitu Sidra menjadikan Kampung Bali sebagai tempat belajar ajaran Agama Hindu di Banyuwangi.¹²³

Pada bulan Maret tahun 1967, Sri Martono dan Niti nekat berangkat menuju Kampung Bali di Banyuwangi Kota meski mendapat tentangan dari orang-orang PNI dan eks PKI karena gerak-gerik mereka diawasi oleh orang-orang NU, dan berbahaya apabila orang NU tahu karena dapat membahayakan jiwa Sri Martono dan Niti. Tanpa sepengetahuan orang-orang NU Sri Martono dan Niti nekat berangkat. Sesampainya di Kampung Bali mereka bertemu seseorang bernama I Ketut Sidra yang merupakan sesepuh tokoh PHDI Banyuwangi saat itu. Mereka bercerita bagaimana keadaan Desa Kaligondo dan keadaan mereka kepada I Ketut Sidra,

¹²²*Ibid.*

¹²³Singgih Nugroho, *loc. cit.*, hlm. 5.

mereka memilih tinggal dan belajar agama di kampung tersebut untuk beberapa bulan. Selama beberapa bulan di Kampung Bali mereka mendapat pelajaran mengenai Agama Hindu tersebut. Pelajaran yang pertama mereka terima adalah mengenai cara beribadah Agama Hindu, dengan menghafal doa puja *Tri Sandya* dan penggunaan dupa serta bunga dalam kegiatan beribadahnya. Pelajaran yang diterima Sri Martono dan Niti tersebut ternyata bisa dengan mudah dimengerti oleh mereka. Setelah hampir dua bulan mereka kemudian berpamitan untuk pulang ke Desa Kaligondo. Sesampainya di Desa Kaligondo mereka tidak mendapat sambutan baik dari orang-orang PNI dan eks PKI. Mereka masih enggan dan takut untuk belajar Agama Hindu yang dibawa oleh Sri Martono dan Niti. Dalam mensosialisasikan Agama Hindu ini, Sri Martono dan Niti memberikan pemahaman kepada golongan tua serta golongan muda lainnya. Setiap hari selama bulan Mei 1967 mereka datang kerumah-rumah orang PNI dan eks PKI lainnya untuk mengajak belajar Agama Hindu bersama. Setelah itu mereka mengadakan perkumpulan di rumah Niti untuk belajar Agama Hindu, mereka belajar sembahyang dengan menghafal doa *Tri Sandya* dan belajar membuat sesaji. Dari hari ke hari satu persatu orang mulai datang mereka mulai berani belajar tentang Agama Hindu dengan didasari rasa sakit hati dan keinginan untuk mendapatkan kedamaian hidup. Mereka bisa menerima dengan baik karena kemudahan serta ajaran Hindu tidak begitu berbeda dengan orang-orang Abangan. Tata cara beribadah Agama Hindu tidak rumit sehingga mudah dipahami dan diterima.¹²⁴

Proses penerimaan ajaran Agama Hindu yang dilakukan orang-orang PNI dan eks PKI tersebut ternyata mendapatkan respon yang buruk dari kalangan orang NU di Desa Kaligondo. Selama bulan Mei hingga Oktober tahun 1967 kegiatan-kegiatan orang-orang PNI dan eks PKI yang sedang belajar Agama Hindu mendapatkan perlawanan dari orang-orang NU. Mereka datang dan memukuli semua orang yang sedang belajar Agama Hindu tersebut, tetapi karena ingin mendapatkan

¹²⁴Djamal, *op. cit.*

rasa keadilan mereka berani mempertahankan dan ingin serius memeluk Agama Hindu tersebut. Kekerasan-kekerasan seperti pemukulan tersebut terjadi hampir setiap hari apabila orang-orang PNI dan eks PKI sedang belajar Agama Hindu. Kekerasan yang terjadi pada orang-orang eks PKI dan PNI tersebut dilakukan oleh orang-orang NU meskipun tanpa koordinasi dengan TNI. Sikap tersebut menunjukkan kerasnya reaksi orang-orang NU terhadap masuknya Agama Hindu di Desa Kaligondo. Kekerasan tersebut mereda setelah TNI mengetahui terjadinya pemukulan tersebut, reaksi positif kemudian ditunjukkan oleh para tentara TNI. Mereka mendukung apa yang dilakukan oleh orang-orang eks PKI dan PNI yaitu memeluk Agama Hindu. Para tentara TNI menganggap proses memeluk agama baru tersebut telah sesuai dengan undang-undang yaitu Tap/MPRS/No.XXVII/1966. Para tentara TNI ini kemudian menjadi pengawas dalam setiap kegiatan agama orang eks PKI dan PNI. Hingga bulan Desember tahun 1967 mereka mendapatkan izin resmi dari pemerintah untuk memeluk Agama Hindu dan sah secara hukum.¹²⁵

Proses perpindahan agama ini dapat dianalisa dengan teori yang dikemukakan oleh Max Heinrich yaitu: Apabila seseorang atau kelompok mendapatkan tekanan batin atau pengaruh lingkungan sosial seseorang itu akan mencari kekuatan baru dengan cara masuk agama dan Seseorang atau kelompok berpindah kepercayaan karena mereka mendapatkan ajakan hal ini terjadi karena mereka berada dalam masa transisi ingin mencari pegangan kepercayaan baru.¹²⁶ Ketika sekelompok orang dari PNI dan eks PKI yang merasa tersakiti oleh perlakuan orang-orang NU, mereka akan mencari cara agar mereka terlepas dari tekanan tersebut yaitu dengan memeluk Agama Hindu. Mereka memeluk Agama Hindu karena ajakan disaat mereka dalam masa tekanan menginginkan agama baru dan Agama Hindu menjadi agama yang dipilih. Agama Hindu memperkenalkan kebebasan terhadap pikiran manusia,

¹²⁶Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1983), hlm. 79.

kemerdekaan berpikir manusia, serta kesederhanaan. Meskipun budaya antara umat Hindu Bali dan Jawa berbeda Agama Hindu tidak pernah mempermasalahkannya.¹²⁷

Agama Hindu di Desa Kaligondo ini adalah Hindu Jawa yang dianggap sama dengan tradisi Abangan dan tradisi leluhur, oleh karena itu orang-orang PNI bisa menerima dengan mudah ajaran-ajaran Agama Hindu ini. Disamping itu orang-orang eks PKI juga merasa bahwa Agama Hindu yang dipeluknya ini adalah agama pembebasan dari tekanan-tekanan sosial di masyarakat sehingga mereka mendapatkan kedamaian hidup. Selain itu kesederhanaan adalah salah satu alasan mengapa mereka memilih Agama Hindu, kesederhanaan dalam ibadah maupun ajaran-ajaran agamanya.¹²⁸

Dalam memperjuangkan izin dan pengakuan telah memeluk Agama Hindu ternyata juga mendapatkan banyak kendala. Menurut Djamal beliau merasa kesulitan dalam memperoleh tanda tangan surat izin dari kepala Desa Kaligondo saat itu yaitu Subagio. Untuk mendapatkan tanda tangan Kepala Desa beliau harus menunggu beberapa hari dan sengaja dipersulit, tidak hanya dirinya yang dipersulit oleh kepala Desa Kaligondo, tetapi semua orang eks PKI dan PNI juga dipersulit. Sehingga kemudian banyak dari umat Hindu belum mengurus surat izin pindah agama ditambah sarana transportasi dari Desa Kaligondo ke Kecamatan Genteng sangat sulit. Bila ingin ke kantor Kecamatan Genteng beliau harus menunggu kendaraan angkutan yang datangnya tidak pasti. Sikap yang ditunjukkan kepala Desa Kaligondo saat itu berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh pemerintah kecamatan Genteng. Camat genteng yang saat itu dijabat oleh bapak Anam memberikan kemudahan dalam hal memberikan surat izin. Semua orang eks PKI dan PNI di Desa Kaligondo diberikan surat izin. Hingga tahun 1968 terjadi pergantian Kepala Desa Kaligondo dari Subagio kepada Anang dan setelah itu Djamal mengaku bahwa kepala desa yang baru yaitu Anang memberikan andil yang besar dalam perkembangan umat Hindu di

¹²⁷Hendropuspito, *op. cit.*, hlm. 3.

¹²⁸Djamal, *op. cit.*

Desa Kaligondo, semua proses dalam memperoleh surat izin untuk berpindah agama dipermudah serta apa yang dibutuhkan umat Hindu Kepala Desa mampu memperjuangkannya.¹²⁹

Pada bulan Desember 1967 orang-orang PNI dan eks PKI di desa Kaligondo khususnya dusun Jepit dan Kaliwadung membangun Pura kecil atau Pura Gedek dan diberi nama *Satya Dharma*. Beberapa bulan kemudian mereka yang merasa termaginalkan tersebut secara perlahan mulai berani datang ke Pura dan beribadah secara terang-terangan. Mereka yang sebelumnya tidak berani kemudian juga merasa memiliki hak untuk beribadah. Kemudian pada maret 1968 mereka berani mengadakan pernikahan yang disertai dengan perpindahan status agama dari Islam ke Hindu, dari pengakuan ibu Tuminem beliau mengatakan bahwa dirinya yang pertama kali mengadakan pernikahan Hindu. Dalam upacara pernikahannya beliau mengaku bahwa ada satu kompi tentara TNI yang menjaga upacara pernikahannya, hal ini karena orang-orang NU yang salah satunya bernama *Nurngali*¹³⁰ datang dengan membawa pedang samurai dan ada di halaman rumah tempat pesta pernikahan itu terjadi. Hingga kemudian pernikahan itu dijaga tentara agar tidak terjadi bentrok. Kendati mendapat penjagaan dari orang-orang NU dan Tentara TNI pernikahan ibu Tuminem tetap berjalan dengan lancar hingga selesai.¹³¹ Setelah pernikahan itu banyak pemuda desa ini yang berani pindah agama dan menikah Hindu. Pada tahun 1968 di Desa Kaligondo ini ada sejumlah 600 orang atau 300 kk yang berpindah agama dari Islam ke Hindu.¹³²

“Saat itu saat saya pertama menikah Hindu dan merupakan pernikahan orang Hindu pertama kali di desa ini, saya mendapatkan ancaman dari orang-orang

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰Nurngali adalah salah satu tokoh NU di Desa Kaligondo.

¹³¹Wawancara dengan Tuminem pada tanggal 30 Juli 2010 di Banyuwangi.

¹³²Djamal, *op. cit.*

NU. Mereka datang berdiri diluar dengan membawa pedang serta ada penjagaan ketat dari tentara satu kompi”¹³³
Setelah terjadi pernikahan antara bapak Galiyo dan Ibu Tuminem tersebut banyak pasangan seumat yang mulai memberanikan diri untuk melakukan pernikahan Hindu. Hingga pada tahun 1975 kehidupan masyarakat Hindu Desa Kaligondo ini terus mengalami perkembangan, bagaimana sikap yang ditunjukkan orang-orang NU tidak nampak sinis lagi sehingga konflik yang dirasa antara orang NU dan orang-orang PNI, eks PKI di desa ini tidak lagi terasa. Keadaan umat Hindu di Desa Kaligondo dan desa lain di Kabupaten Banyuwangi terus berkembang dan bertambah meskipun jumlahnya tidak begitu banyak.¹³⁴

3.5 Keadaan Sarana dan Pra Sarana Ibadah

Kegiatan peribadatan tentunya tidak lepas dari sarana dan prasarana ibadah. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang suatu proses kegiatan, baik alat penunjang maupun peralatan utama. Jadi sarana dan prasarana ibadah adalah alat penunjang suatu proses kegiatan beribadah, baik peralatan penunjang maupun peralatan utama.¹³⁵

Agama Hindu di Desa Kaligondo ini memiliki Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu yang pertama kali berdiri pada tahun 1967. Pertama kali Pura ini dibangun dan diberi nama Satya Dharma. Nama Pura Satya Dharma memiliki arti penting bagi orang-orang yang masih memegang teguh ajaran budaya adat Jawa warisan leluhur (Abangan) yakni setia pada Hindu Dharma. Pura ini dibuat di sebidang tanah yang letaknya di dusun Kaliwadung, diatas sebidang tanah sumbangan seorang warga bernama Sumogiman. Pada awal pembangunannya ukuran Pura ini hanya beberapa meter saja. Pura Satya Dharma juga merupakan salah satu Pura pertama di Banyuwangi saat itu sesudah berdirinya Pura Agung Blambangan di

¹³³Tuminem *op. cit.*

¹³⁴Djamaal, *op. cit.*

¹³⁵<http://id.shvoong.com/> sarana dan prasarana diunduh pada 20 Agustus 2011.

Kecamatan Muncar. Pada tahun 1978 hingga tahun 1986 Pura Satya Dharma ini dibangun secara besar-besaran. Biaya Pembangunan Pura ini merupakan swadaya dari masyarakat sendiri serta donatur yang banyak berasal dari Bali. Pura Satya Dharma ini mengalami pelebaran dan pembangunan pagar yang sebelumnya hanya dari bambu yang kemudian dibangun menjadi tembok yang mengelilingi Pura, selain itu pada tahun 1981 dibangunlah sebuah Padmasana sebagai perlambang Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan pada tahun 1986 Pura Satya Dharma di ganti menjadi pura Natar Sari. Nama Natar Sari berasal dari bahasa Jawa, *Natar* dan *Sari* yang berarti jenjang menuju inti kehidupan atau *jatining urip*. Sejak tahun tersebut umat Hindu di Desa Kaligondo memperingati hari ulang tahun Pura atau *Piodalan*. *Piodalan* Pura Natar Sari ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober setiap tahunnya dan dihadiri seluruh umat Hindu di kawasan lereng gunung Raung. Pertama kali diperingati pada tahun 1987 dan hingga saat ini sudah sekitar 25 kali peringatan Piodalan.¹³⁶

Pada tahun 1978 Pura di Desa kaligondo ini kemudian bertambah yaitu di dusun Selorejo dan bernama Pura Sandya Dharma yang didirikan juga dari hasil swadaya masyarakat Desa Kaligondo. Menurut Djamal, pembangunan Pura Sandya Dharma ini didorong oleh berkembangnya atatu bertambahnya umat Hindu di dusun Selorejo. Dalam bangunan Pura Sandya Dharma ini terdapat situs peninggalan *Rsi Markandiya*¹³⁷ yang diperkirakan memiliki usia yang sama dengan candi Borobudur di Jawa Tengah.¹³⁸

Keadaan prasarana ibadah umat Hindu di Desa Kaligondo sesudah Pura Natar Sari berdiri pada tahun 1967 juga belum memadai, peralatan ibadah serta

¹³⁶<http://www.Balipost.com> (artikel tanggal 10 Desember 2006) diunduh pada 23 Juni 2011.

¹³⁷Rsi Markandiya adalah Rsi yang memilki kontribusi terhadap sejarah perkembangan Agama Hindu di Pulau Bali dan sebelum ke Bali Rsi Markandiya ini pernah singgah di lereng Gunung Raung.

¹³⁸<http://www.banyuwangikab.go.id> diunduh pada tanggal 20 Agustus 2011.

kelengkapannya masih minim dimiliki umat Hindu desa ini, selain itu umat Hindu di Desa Kaligondo berpakaian adat Jawa di dalam setiap upacara. Meskipun hanya memiliki perlengkapan yang sangat sederhana namun kegiatan-kegiatan agama mereka tetap khusyuk.¹³⁹

Keadaan sarana dan prasarana ibadah umat Hindu Desa Kaligondo ini juga tidak lepas dari adanya wadah organisasi yaitu Yayasan Saraswati. Yayasan ini didirikan pada tahun 1984 oleh umat Hindu Desa Kaligondo sendiri. Pendirian Yayasan Saraswati menandai bahwa adanya organisasi yang mewadahi masyarakat Hindu di Desa Kaligondo dan bisa disebut sebagai nyawa agama Hindu di Desa Kaligondo. Yayasan ini memiliki program untuk mengorganisir umat Hindu dalam setiap upacara atau kegiatan keagamaan, sehingga bisa berjalan dengan baik. Selain itu yayasan Saraswati membentuk suatu organisasi yang bisa di manfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat Hindu di Desa Kaligondo, yaitu dengan membangun sekolah Taman Kanak-kanak TK Saraswati. Sekolah TK (Taman kanak-kanak) pada awalnya bertempat di Pura Natar Sari dan pendirian TK Saraswati ini dimaksudkan sebagai wadah pendidikan usia dini bagi para anak-anak umat Hindu di desa ini. pada awal berdirinya sekolah ini banyak mengalami kesulitan karena belum mempunyai tenaga pengajar atau guru TK, tetapi ada seorang Guru Sekolah Dasar dan seorang warga umat Hindu yaitu Ibu Sutri dan Ibu Suyono yang kemudian bersedia membantu sebagai tenaga pengajar. Selama beberapa tahun hingga tahun 1990 ada beberapa tenaga pengajar sebagai tenaga pengajar resmi yang didatangkan pemerintah yaitu Purwanto.¹⁴⁰

Pendirian TK Saraswati ternyata direspon buruk oleh orang Islam NU, mereka merasa tersaingi dan mereka juga mendirikan sekolah yang bernama TK Kartini. TK Kartini juga dimaksudkan sebagai sarana sekolah khusus bagi anak-anak orang NU.

¹³⁹Djamil, *op. cit.*

¹⁴⁰Sutri, *op. cit.*

Mereka menganggap TK Saraswati adalah sekolah saingan bagi kalangan orang-orang NU di Desa Kaligondo, tetapi dalam prakteknya masyarakat Hindu Desa Kaligondo menerima siswa dari semua kalangan agama dan lebih menganggap bahwa TK Saraswati ini adalah nasionalis dalam pelajarannya dan bukan khusus milik orang Hindu saja, hingga tahun 1987 TK Saraswati berpindah tempat tidak bertempat di Pura lagi tetapi membangun gedung baru di sekitar wilayah Pura Natar Sari.¹⁴¹

3.6 Perkembangan Umat Hindu di Desa Kaligondo

Hinduisasi yang terjadi di Desa Kaligondo adalah merupakan pemicu dari kebangkitan Umat Hindu Jawa dan Banyuwangi khususnya. Perpindahan agama yang terjadi di Desa Kaligondo ini kemudian menjadi inspirasi perpindahan agama bagi daerah-daerah lain di Kabupaten Banyuwangi seperti di Kecamatan Tegalsari, Kalibaru, dan Glenmore.¹⁴²

Dalam Perkembangannya umat Hindu di Desa Kaligondo juga banyak mengalami pasang surut. Pada awal Hinduisasi jumlah pemeluk Agama Hindu sebanyak 300 kk atau sekitar 600 orang, tetapi sekitar tahun 1972 sebagian umat Hindu banyak yang ikut program transmigrasi ke Kalimantan dan Sulawesi sehingga menyisakan sekitar 100 kk. Kondisi ini membuat Umat Hindu Desa Kaligondo menjadi berkurang jumlahnya dan tidak seramai sebelum adanya transmigrasi. Umat Hindu Desa Kaligondo awalnya berpusat di dusun Jepit dan Kaliwadung, tetapi pada tahun 1978 umat Hindu di Desa Kaligondo ini mulai memekarkan diri ke dusun Selorejo dan Sumberwadung sehingga umat Hindu tidak terkonsentrasi di dusun Kaliwadung dan Jepit saja. Pura baru kembali dibangun di dusun Selorejo, Pada tahun 1978 Pura di Desa Kaligondo ini kemudian bertambah yaitu di dusun Selorejo.¹⁴³

¹⁴¹Mujiono, *op. cit.*

¹⁴²Djamal, *op. cit.*

¹⁴³Djamal, *op. cit.*

Tabel 3.1
Jumlah pemeluk Agama Hindu di Desa kaligondo

| No | Tahun | Juumlah |
|----|-------------|-----------|
| 1 | 1968 – 1972 | 600 orang |
| 2 | 1973 – 1978 | 300 orang |
| 3 | 1979 – 1985 | 400 orang |
| 4 | 1986- 2000 | 800 orang |

(sumber: diolah dari wawancara dengan bapak Soijan ketua PHDI kecamatan Genteng)

Dari tabel 3.1 jumlah pemeluk Agama Hindu di Desa kaligondo menunjukkan tahun 1968-1972 yaitu kira-kira sebanyak 600 orang, tahun 1973- 1978 yaitu kira-kira sebanyak 300 orang disini terjadi penurunan jumlah sekitar 50 % disebabkan adanya program transmigrasi dari pemerintah yang diikuti sebagian masyarakat Hindu Desa Kaligondo. Selain itu menurut bapak Djamal perpindahan tersebut dikarenakan faktor ekonomi, sebagian dari umat Hindu tersebut ingin mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak. Tahun 1979 sampai 1985 yaitu kira-kira 400 orang pada tahun tersebut terjadi kenaikan kira-kira sebanyak 100 orang karena pada tahun-tahun tersebut terjadi banyak perkawinan antar orang seumat maupun dengan orang agama lain yang berpindah ke Agama Hindu, tahun 1979 sampai 1985 yaitu 400 orang dan tahun 1986 sampai 2000 jumlahnya bertambah kira-kira menjadi 800 orang.¹⁴⁴

Ajaran-ajaran Agama Hindu juga banyak mengalami perkembangan, tahun 1980 banyak sekolah dasar di Desa Kaligondo telah memiliki guru pelajaran Agama Hindu yang sebelumnya tidak ada, yaitu bapak Suyono yang ditugaskan di SD Kaligondo IV, dengan pelajaran Agama Hindu yang diberikan di sekolah dasar ini banyak siswa siswi yang lebih mengerti dan memahami secara akademis tentang ajaran Agama Hindu. Kurikulum yang diberikan pada siswa-siswa SD meliputi: untuk kelas 1 dan 2 diberikan pelajaran tentang doa Tri Sandya beserta cara beribadah

¹⁴⁴*Ibid.*

yang baik, untuk kelas 3 sampai 6 diberikan pelajaran Agama yang mencakup pengetahuan ajaran Hindu seperti *Panca Sradha*, *Tri Hita karana*, *Panca Nyama Brata*, *Catur Guru*, serta pemahaman tentang dewa-dewa dalam Agama Hindu.¹⁴⁵

Momen upacara hari raya kuningan bagi umat Hindu di Desa Kaligondo tersebut biasanya dilaksanakan di Pura Agung Blambangan Muncar Banyuwangi dan di hadiri semua umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi.¹⁴⁶ Pura Agung Blambangan yaitu Pura yang terletak di Kecamatan Muncar Banyuwangi, dalam kompleks Pura ini dipercaya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Blambangan, dan terdapat situs *Umpak Songo*. *Umpak Songo* adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga bangunan yang berjumlah sembilan. *Umpak* artinya tangga, *Songo* artinya sembilan. Situs ini pertama ditemukan kondisinya tertimbun tanah, diyakini *Umpak Songo* dahulu adalah batu tempat pertemuan raja Blambangan dengan bawahannya. Puncak keramaian kunjungan situs Umpak Songo ini adalah pada hari raya Kuningan.¹⁴⁷

Masyarakat Hindu Desa Kaligondo tidak ada penggolongan status strata sosial masyarakat atau *Catur Varna* seperti di Bali, masyarakat Hindu Desa Kaligondo merasa bahwa mereka semua sama seperti lainnya. Dari pertama mereka memeluk Agama Hindu mereka merasa senasib dan sama maka mereka lebih mengacu pada budaya Hindu Jawa. Selain itu perbedaan itu juga tampak pada upacara pemakaman orang meninggal di Desa Kaligondo ini dimakamkan atau dikubur yang berbeda dengan di Bali yaitu *Ngaben*. Selain itu perbedaan juga tampak dari upacara pernikahan, masyarakat Hindu Desa Kaligondo menggunakan adat Jawa dalam upacara prosesi pernikahannya.

3.7 Keadaan Masyarakat Desa Kaligondo Pasca Hinduisasi

Pada tahun 1970 pasca Hinduisasi masyarakat Desa Kaligondo berusaha kembali menata kehidupan ekonomi mereka. Orang-orang yang memeluk Agama

¹⁴⁵Sutri, *op. cit.*

¹⁴⁶Djamal, *op. cit.*

¹⁴⁷[http://www.parisadha.org/Ajaran agama](http://www.parisadha.org/Ajaran_agama) diunduh pada 20 September 2011.

Hindu berusaha kembali bekerja seperti biasa menjadi petani ataupun buruh, namun mereka masih kesulitan berhubungan dengan orang-orang diluar Agama Hindu. Mereka masih enggan berhubungan kerja dengan orang-orang NU, disamping itu mereka belum menunjukkan sikap yang harmonis, setiap bertemu di jalan banyak diantara mereka tidak bertegur sapa. Hal tersebut kemudian menjadi alasan bagi sebagian orang-orang Hindu mengikuti program transmigrasi pemerintah pada tahun 1972 ke pulau Sulawesi dan banyak pemuda yang pergi merantau ke pulau Bali ataupun daerah lain yang memiliki peluang lapangan kerja bagus. Kehidupan sosial masyarakat Desa Kaligondo pasca Hinduisasi mereka terkesan memilih-milih jika akan melakukan kegiatan jual beli misalnya mereka akan membeli kebutuhan sehari-hari hanya ditempat yang merupakan satu kelompok dengan si pembeli.

Kehidupan masyarakat Desa Kaligondo mulai berubah menjadi kondusif setelah tahun 1975, dalam kurun waktu lima tahun hubungan antara orang Hindu dengan NU berangsur-angsur membaik, mereka mulai mau bertegur sapa dan bekerja sama. Dengan identitas agama baru bagi orang-orang eks PKI yang kemudian perlahan-lahan menghapuskan anggapan tentang orang Ateis dan komunis bagi mereka. Sehingga mereka tidak lagi merasa hidupnya terancam dan Agama Hindu ini membuat mereka kembali percaya diri di dalam menjalani kehidupan di Desa Kaligondo.

Hinduisasi ini membuat Desa Kaligondo memiliki dua Agama mayoritas yaitu Hindu dan Islam. Dengan perbedaan yang ada tersebut masyarakat menjadi lebih mengerti dan paham akan arti Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut terwujud dalam kegiatan anjang sana dalam setiap hari raya agama masing-masing. Bila umat Islam sedang merayakan hari raya agama seperti Idul Fitri, orang-orang Hindu kemudian datang kerumah-rumah orang Islam untuk beranjang sana dan begitu sebaliknya apabila orang Hindu sedang merayakan hari raya agama, orang Islam akan datang kerumah orang Hindu untuk beranjang sana juga. Hal ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas umat beragama di Desa Kaligondo begitu tinggi. selain itu kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang seperti gotong royong diantara masyarakat

Desa kaligondo menjadi lebih baik. Ketika orang-orang NU sedang membangun rumah, orang Hindu datang untuk membantu dan begitu sebaliknya apabila orang Hindu sedang membangun rumah.

Hinduisasi ini membuat orang-orang di Desa Kaligondo menjadi sadar akan perbedaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat mereka. Hal tersebut juga tampak dalam struktur pemerintahan desa, setelah tahun 1980 banyak perangkat desa yang juga beragama Hindu menjabat.¹⁴⁸



¹⁴⁸Sutri, *op. cit.*

BAB. 4 KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Hindunisasi masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi merupakan dampak dari situasi perpolitikan nasional pasca pecahnya tragedi G30S 1965. Situasi perpolitikan di tingkat nasional semakin memanas, tidak terkontrol dan stabilitas keamanan nasional semakin tidak terkendali. Hal ini berdampak pada stabilitas di daerah-daerah, seperti di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat umumnya masih bingung tentang keadaan sebenarnya mengenai Gerakan 30 September 1965 di Jakarta.

Rezim Orde baru menuduh PKI sebagai dalang gerakan 30 September 1965 yang kemudian mengakibatkan adanya peristiwa pembantaian massal terhadap anggota PKI dan simpatisannya. Hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Kaligondo yang mayoritas adalah etnis Jawa. Masyarakat Desa Kaligondo yang terbagai atas golongan Abangan yaitu orang-orang dari kalangan PNI, dan golongan Santri yaitu dari orang-orang NU. Selain itu orang-orang PKI yang dianggap orang ateis.

Gerakan pembersihan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap PKI serta simpatisannya tersebut memberikan rasa trauma pada orang-orang PKI yang masih tersisa. Hal tersebut berdampak pada kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kaligondo. Orang-orang abangan atau PNI juga tidak lepas dari kebencian orang-orang NU. Mereka menganggap orang-orang PNI sama kafirnya dengan PKI. Bila berjamaah bersama dengan orang NU, terjadi sikap sinis yang ditujukan kepada orang-orang PNI.

Konflik antara orang-orang NU dan PNI di Desa Kaligondo mengakibatkan rasa sakit hati orang PNI terhadap perlakuan yang diterima dari orang NU. Rasa sakit hati tersebut membuat orang-orang PNI di Desa Kaligondo enggan untuk melaksanakan sholat ke masjid, secara perlahan perasaan itu melunturkan identitas

agama Islam pada diri mereka. Hal tersebut mendorong mereka untuk mencari keadilan sebagai penambat sakit hati mereka.

Orang-orang PKI yang selamat dari pembantaian massal 1965 di Desa Kaligondo juga merasa ingin melepaskan identitas komunis yang ada pada diri mereka. Karena dengan identitas tersebut mereka tidak akan merasa aman. Orang PKI dan PNI di Desa Kaligondo ini kemudian merasa senasib, mereka seperti saudara. Hingga mereka sepakat bagaimana mereka bisa mendapatkan kedamaian hidup, yaitu dengan memeluk agama baru yaitu Agama Hindu.

Pada tahun 1966 pemerintahan Orde Baru menghadirkan politik agama dengan mengeluarkan Tap/MPRS/No.XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Adanya pembinaan mental agama melalui Pusat Pembinaan Pendidikan Agama (P3A) yang mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu pertama, meningkatkan peranan agama dalam kehidupan rakyat dan menempatkannya sebagai pengaruh sila pertama Pancasila. Kedua, menciptakan suatu mentalitas agama dan memproduksi suatu spiritualitas yang akan mengisi kehidupan rakyat baik dari segi fisik maupun mental. Ketiga, membangun kembali pondasi keagamaan yang telah dirusak oleh G30S dan golongan Ateis.

Politik agama yang dikeluarkan pemerintahan Orde Baru tersebut menjadi salah satu faktor pendukung orang-orang eks PKI dan PNI di Desa Kaligondo untuk mendapatkan agama baru. Kemudian Sri Martono dan Niti nekat pergi menghadap seorang misionaris Agama Hindu yaitu I Ketut Sidre yang bertempat di kampung bali yang terletak di Banyuwangi Kota. Disana mereka belajar banyak mengenai Agama Hindu hingga beberapa bulan mereka kembali pulang ke Desa Kaligondo. Setelah pulang ke Desa Kaligondo, mereka kemudian mengajarkan Agama Hindu kepada orang-orang eks PKI dan PNI yang menyambut baik Agama Hindu ini. Hingga akhir tahun 1967 mereka mendapatkan ijin resmi dari pemerintah untuk memeluk Agama Hindu yang sah secara hukum. Dampak dari Hindunisasi tersebut yaitu masyarakat Desa Kaligondo Khususnya orang-orang eks PKI dan PNI mendapatkan apa yang

mereka cari yaitu kedamaian hidup dan penambat rasa sakit hati dengan identitas baru yaitu Agama Hindu. Agama Hindu menjadi jawaban atas ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang eks PKI dan PNI.

Agama Hindu di Desa Kaligondo ini adalah Hindu Jawa yang dianggap sama dengan tradisi kejawaan dan tradisi leluhur, oleh karena itu orang-orang PNI bisa menerima dengan mudah ajaran-ajaran Agama Hindu ini. Disamping itu orang-orang eks PKI juga merasa bahwa Agama Hindu yang dipeluknya ini adalah agama pembebasan dari tekanan-tekanan sosial di masyarakat sehingga mereka mendapatkan kedamaian hidup. Selain itu, kesederhanaan adalah salah satu alasan mengapa mereka memilih Agama Hindu, kesederhanaan dalam ibadah maupun ajaran agamanya.

4.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian di Desa Kaligondo adalah:

1. Bagi masyarakat Hindu di Desa Kaligondo agar melestarikan Agama Hindu dengan baik sebagai warisan leluhur.
2. Bagi masyarakat Hindu di Desa Kaligondo hendaknya menjadikan peristiwa ini sebagai pembelajaran agar kelak tidak terjadi lagi konflik yang memicu perpecahan agama.
3. Diharapkan bagi seluruh masyarakat di Desa Kaligondo senantiasa menjaga kerukunan antar umat beragama agar terwujud kehidupan yang harmonis.
4. Diharapkan bagi seluruh masyarakat di Desa Kaligondo agar memahami dan mengerti perbedaan yang ada di dalam masyarakat, agar selalu tercipta kebhineka tunggal ika sebagai bangsa Indonesia.
5. Diharapkan bagi akademisi yang membahas tentang sejarah perpidahan agama dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan referensi.